

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(MTsN) 13 JOMBANG**

SKRIPSI



Oleh:

Mochammad Sholla Nadhif Chilmy

NIM. 200106110121

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(MTsN) 13 JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd.)



Oleh:

Mochammad Sholla Nadhif Chilmy

NIM. 200106110121

Dosen Pembimbing:

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**

LEMBAR PERSETUJUAN SIDANG SKRIPSI

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MEMBANGUN BUDAYA
RELIGIUS PESERTA DIDIK DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI
(MTSN) 13 JOMBANG**

Oleh:

Mochammad Sholla Nadhif Chilmy

NIM. 200106110121

Telah disetujui dan disahkan untuk diujikan

Pada tanggal 29 Mei 2024

Dosen Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

Mengetahui,

**Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam,
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang**



Dr. Nurul Yaqien, S.Pd.I, M.Pd

NIP. 19781119 200604 1 001

Halaman Pengesahan

Tugas akhir (Skripsi) dengan judul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di MTsN 13 Jombang” oleh Mochammad Sholla Nadhif Chilmy ini dipertahankan didepan sidang pengujian dan dinyatakan lulus pada tanggal 19 Juni 2024.

Panitia Ujian

Ketua Sidang

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I

NIP. 19640705 198603 1 003

:

Tanda Tangan


Sekretaris Sidang

Walid Fajar Antariksa, M.M.

NIP 19861121 201503 1 003

:



Pembimbing

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

:

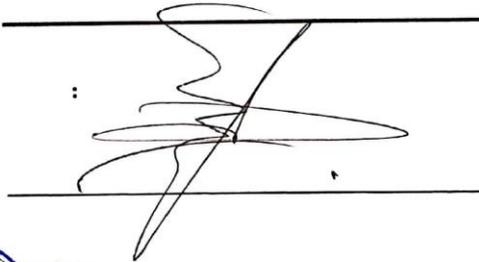


Pengujian Utama

Dr. H. Ali Nasith, M.Si., M.Pd.I

NIP 19640705 198603 1 003

:



Mengesahkan
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Nur Ali, M.Pd
NIP. 196504031998031002

Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Mochammad Sholla Nadhif Chilmy Malang, 29 Mei 2024

Lamp : 4 (Empat) Eksemplar

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Di Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca buku mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Mochammad Sholla Nadhif Chilmy

NIM : 200106110121

Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam

Judul Buku : Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 13 Jombang

Maka selaku Pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing



Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

NIP. 19801001 200801 1 016

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Mochammad Sholla Nadhif Chilmy
NIM : 200106110121
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam buku ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya, juga tidak terdapat karya atau pedapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar rujukan.

Malang, 29 Mei 2024

Hormat saya,



Mochammad Sholla Nadhif Chilmy

NIM. 200106110121

LEMBAR PERSEMBAHAN

Alhamdulillah puji syukur selalu saya panjatkan kehadiran Allah SWT. Serta sholawat dan salam tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW beserta seluruh keluarga dan para sahabat. Dengan penuh rasa cinta dan kasih sayang yang mendalam karya tulis ini penulis persembahkan untuk orang-orang terdekat yang penulis sayangi:

1. Kedua orang tua saya, Bapak Syuaib dan Ibu Lilis yang selalu memberikan doa, motivasi, dukungan penuh baik secara materi dan moral, dan sebagai penyemangat terbesar saya dalam menggapai segala mimpi dan dalam perjalanan menempuh jenjang pendidikan.
2. Keluarga besar saya yang selalu mendo'akan setiap langkah saya.
3. Teman-Teman MPI Angkatan 2020 yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

MOTTO

تفقه قبل أن ترأس، فإذا رأست فلا سبيل إلى التفقه

“Perdalamlah ilmu agama sebelum kau menjadi pemimpin, karena saat kau menjadi pemimpin maka tak ada lagi waktu untuk mendalami ilmu.”

-Imam Syafi'i-

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, Sang Pencipta yang Maha Kuasa, atas anugerah-Nya berupa rahmat, petunjuk, dan berkat-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan penyusunan skripsi dengan judul "Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 13 Jombang". Tak lupa penulis juga senantiasa mengirimkan salam dan berdoa kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi pemimpin bagi umat manusia dalam perjalanan dari ketidaktahuan menuju cahaya pengetahuan.

Dalam penulisan tugas akhir penelitian skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terimakasih atas segala bantuan, dorongan, dan do'a dari berbagai pihak di bawah ini:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M. Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Dr. Nurul Yaqien, M. Pd selaku Ketua Program Studi Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd selaku dosen pembimbing yang mengarahkan dan membimbing hingga akhir.
5. Bapak Ibu Dosen Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
6. Bapak H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI Selaku Kepala Madrasah MTsN 13 Jombang yang berkenan dan mengizinkan penelitian, membantu

kelancaran dan memberi kemudahan kepada peneliti untuk dijadikan narasumber penelitian.

7. Bapak M. Hasyim Asyari, SS selaku Wakabid Kurikulum MTsN 13 Jombang yang berkenan mengizinkan penelitian, membantu kelancaran dan memberi kemudahan kepada peneliti untuk dijadikan narasumber penelitian.
8. Bapak Moeslimin Hartowijono, S.Pd selaku Wakabid Kesiswaan MTsN 13 Jombang yang berkenan mengizinkan penelitian, membantu kelancaran dan memberi kemudahan kepada peneliti untuk dijadikan narasumber penelitian.
9. Saudari Mustaghfiroh selaku peserta didik MTsN 13 Jombang yang membantu kelancaran dan memberi kemudahan kepada peneliti untuk dijadikan narasumber penelitian.

Malang, 05 Juni 2024

Penulis



Moch. Sholla Nadhif Chilmy

NIM. 200106110121

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Penelitian transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI no. 158 tahun 1987 dan no. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

| | | |
|--------|--------------|-------------|
| ا = a | ش = z | ق = q |
| ب = b | س = s | ك = k |
| ت = t | ش = sy | ه = l |
| ث = ts | ص = sh | م = m |
| ج = j | ض = dl | ن = n |
| ح = h | ط = th | و = w |
| خ = kh | ظ = zh | ه = h |
| د = d | ع = ' (ayun) | ء = ' (dal) |
| ذ = dz | غ = gh | ي = y |
| ز = r | ف = f | |

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = â

Vokal (i) panjang = î

C. Vokal Diftong

او = aw

اي = ay

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------------------------------------------|--------------|
| LEMBAR PERSETUJUAN | ii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN | iv |
| LEMBAR PERSEMBAHAN | vi |
| MOTTO..... | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN..... | x |
| DAFTAR ISI | x |
| DAFTAR TABEL | xiii |
| DAFTAR BAGAN | xiv |
| DAFTAR GAMBAR | xv |
| ABSTRAK..... | xvi |
| ABSTRACT | xvii |
| المخلص | xviii |
| BAB I | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| A. Konteks Penelitian..... | 1 |
| B. Fokus Penelitian | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 7 |
| D. Manfaat Penelitian..... | 7 |
| E. Originalitas Penelitian | 9 |
| F. Definisi Istilah | 13 |
| G. Sistematika Pembahasan | 14 |
| BAB II..... | 15 |
| KAJIAN TEORI | 15 |
| A. Budaya Religius | 15 |
| B. Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius | 27 |
| C. Kerangka Berpikir Peneliti | 36 |

| | |
|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------|
| BAB III | 37 |
| METODE PENELITIAN | 37 |
| A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian | 37 |
| B. Kehadiran Peneliti | 38 |
| C. Lokasi Penelitian | 38 |
| D. Data dan Sumber Data..... | 39 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 39 |
| F. Analisis Data | 43 |
| G. Pengecekan Keabsahan Data..... | 45 |
| BAB IV | 47 |
| PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN | 47 |
| A. Paparan Data..... | 47 |
| B. Hasil Penelitian..... | 52 |
| BAB V | 79 |
| PEMBAHASAN..... | 79 |
| A. Program-Program Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 13 Jombang..... | 79 |
| B. Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik DI MTsN 13 Jombang | 86 |
| C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 13 Jombang..... | 90 |
| BAB VI..... | 87 |
| PENUTUP | 87 |
| A. Kesimpulan..... | 87 |
| B. Saran..... | 88 |
| DAFTAR PUSTAKA | 90 |

DAFTAR TABEL

| | |
|------------------------------------------------------------|----|
| Table 1 Originalitas Penelitian..... | 12 |
| Table 2 Data peserta didik MTsN 13 Jombang..... | 49 |
| Table 3 Data guru dan tenaga pendidik MTsN 13 Jombang..... | 50 |
| Table 4 Sarana dan prasarana MTsN 13 Jombang..... | 51 |

DAFTAR BAGAN

| | |
|-----------------------------------|----|
| Bagan 2.1 Kerangka Berpikir | 24 |
| Bagan 5.1 Hasil Penelitian | 87 |

DAFTAR GAMBAR

| | |
|---------------------------------------------------------------------|----|
| Figure 1 Struktur Organisasi MTsN 13 Jombang | 49 |
| Figure 2 Kegiatan Boarding School..... | 54 |
| Figure 3 Murid MTsN 13 Jombang Bersalaman Kepada Guru | 56 |
| Figure 4 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah..... | 58 |
| Figure 5 Kegiatan Membaca Al-Quran di MTsN 13 Jombang..... | 60 |
| Figure 6 Kegiatan Program Religius Pembelajaran Kepesantrenan | 62 |
| Figure 7 Kegiatan Program Religius Takhasus..... | 64 |
| Figure 8 Pembiasaan Kegiatan Program Budaya Religius | 69 |

ABSTRAK

Chilmy, Mochammad Sholla Nadhif. 2024. Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (Mtsn) 13 Jombang. Skripsi, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing Skripsi: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membina kepribadian manusia sesuai dengan nilai-nilai dan budaya yang diharapkan oleh bangsa. Di Indonesia, pendidikan diatur dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang menekankan pengembangan kemampuan dan karakter yang bermartabat. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 13 Jombang memiliki visi untuk mengembangkan akhlak mulia dan kecerdasan peserta didik. Untuk mencapai visi ini, strategi yang tepat diperlukan dalam membangun budaya religius peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan program-program kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, (2) mendeskripsikan strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, dan (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, dan dianalisis menggunakan teknik analisis data deskriptif. Adapun teknik analisis data berupa kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sedangkan untuk pengecekan analisis data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) program-program kepala madrasah dalam membangun budaya religius mencakup boarding school, bersalaman kepada guru sebelum masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah, membaca al-qur'an, materi kepesantrenan, dan takhasus; (2) strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik adalah kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan; dan (3) faktor pendukung: komite dan guru mempunyai antusias yang tinggi, mayoritas peserta didik lulusan MI. Faktor penghambat: kurangnya minat peserta didik, guru yang kurang bersemangat, dan orang tua yang tidak mendukung program.

Kata Kunci: Strategi, Kepala Madrasah, Budaya Religius.

ABSTRACT

Chilmy, Mochammad Sholla Nadhif. 2024. *Strategies of Madrasah Principals in Building Religious Culture among Students at Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 13 Jombang*. Thesis, Islamic Education Management Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Maulana Malik Ibrahim State Islamic University Malang. Thesis Advisor: Dr. M. Fahim Tharaba, M.Pd.

Education is a process aimed at shaping human personality according to the values and culture desired by the nation. Quality education is the key to preparing excellent human resources. Education not only focuses on increasing knowledge and skills but also on forming the character and morality of students. In Indonesia, education is regulated by Law No. 20 of 2003 on the National Education System, which emphasizes the development of abilities and dignified character. Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 13 Jombang has a vision to develop students' noble character and intelligence. To achieve this vision, appropriate strategies are needed to build a religious culture among students. The madrasah principal plays a crucial role in organizing all elements of the madrasah to achieve these goals.

This study aims to: (1) describe the principal's programs in building a religious culture among students at MTsN 13 Jombang, (2) describe the principal's strategies in building a religious culture among students at MTsN 13 Jombang, and (3) identify supporting and inhibiting factors in building a religious culture among students at MTsN 13 Jombang.

This research uses a qualitative approach with a case study type of research. Data was collected through interviews, observation and documentation, and analyzed using descriptive data analysis techniques. The data analysis techniques include data condensation, data presentation and drawing conclusions. Meanwhile, checking data analysis uses technical triangulation and source triangulation.

Based on the research findings, it can be concluded that: (1) the programs implemented by the head of the madrasa to develop a religious culture include a boarding school, greeting teachers before entering the madrasa, performing the Dhuha prayer in congregation, reading the Quran, pesantren material, and takhasus; (2) the strategies employed by the head of the madrasa in fostering a religious culture among students are pesantren curriculum and habituation; and (3) the supporting and inhibiting factors for the head of the madrasa in developing a religious culture among students include: supporting factors: high enthusiasm from the committee and teachers, and the majority of students being graduates of MI. Inhibiting factors: lack of student interest, unmotivated teachers, and parents who do not support the program.

Keywords: *Strategy, Head of Madrasa, Religious Culture.*

الملخص

استراتيجيات رئيس المدرسة في بناء الثقافة الدينية بين الطلاب في مدرسة ٢٠٢٤. حلمي . محمد صلى نظيف رسالة، برنامج إدارة التعليم الإسلامي، كلية التربية والتدريس، ١٣ جومبانج (MTsN) متوسطة الدولة الإسلامية الدكتور محمد فهم ثرابه، ماجستير في : مشرف الرسالة . جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج التربية.

التعليم هو عملية تهدف إلى تشكيل شخصية الإنسان وفقاً للقيم والثقافة التي يريدتها الوطن لا يركز التعليم فقط على زيادة المعرفة والمهارات بل يركز أيضاً على . الجيد هو المفتاح لإعداد موارد بشرية متميزة في إندونيسيا، ينظم التعليم بموجب القانون رقم ٢٠ لعام ٢٠٠٣ بشأن نظام . تشكيل شخصية وأخلاق الطلاب تتمتع مدرسة متوسطة الدولة الإسلامية ١٣ . التعليم الوطني، الذي يؤكد على تطوير القدرات والشخصية الكريمة لتحقيق هذه الرؤية، هناك حاجة إلى استراتيجيات . جومبانج برؤية تهدف إلى تطوير أخلاق الطلاب النبيلة وذكايتهم يلعب رئيس المدرسة دوراً حاسماً في تنظيم جميع عناصر المدرسة لتحقيق هذه . مناسبة لبناء ثقافة دينية بين الطلاب الأهداف.

وصف برامج رئيس المدرسة في بناء الثقافة الدينية بين الطلاب في مدرسة (١) :تهدف هذه الدراسة إلى وصف استراتيجيات رئيس المدرسة في بناء الثقافة الدينية بين الطلاب في مدرسة ١٣ جومبانج، (٢) ١٣ جومبانج، تحديد العوامل الداعمة والمعوقة في بناء الثقافة الدينية بين الطلاب في مدرسة ١٣ جومبانج (٣) و

تم جمع البيانات من خلال المقابلات . تستخدم هذه الدراسة نهجاً نوعياً بأسلوب دراسة الحالة أظهرت النتائج أن رئيس المدرسة نفذ . والملاحظات والوثائق، وتم تحليلها باستخدام تقنيات تحليل البيانات الوصفية . برامج متنوعة مثل تعويد الأنشطة الدينية، دمج القيم الدينية في المناهج الدراسية، وتطوير بيئة مدرسية ملائمة تشمل العوامل الداعمة الدعم من العائلات والمجتمع، بينما تشمل العوامل المعوقة الموارد المحدودة والمقاومة من بعض الأطراف.

برامج رئيس المدرسة في بناء الثقافة الدينية تشمل (١) :بناءً على نتائج البحث، يمكن الاستنتاج أن المدرسة الداخلية، مصافحة المعلمين قبل دخول المدرسة، صلاة الضحى جماعة، قراءة القرآن، مواد المعهد الديني، استراتيجيات رئيس المدرسة في تنمية الثقافة الدينية بين الطلاب هي منهج المعهد الديني والتعويد؛ (٢) والتخصص؛ اللجنة :العوامل الداعمة :العوامل الداعمة والمعيقة لرئيس المدرسة في بناء الثقافة الدينية بين الطلاب تشمل (٣) و قلة اهتمام :العوامل المعيقة .والمعلمين لديهم حماس كبير، وأغلبية الطلاب من خريجي المدرسة الابتدائية الإسلامية الطلاب، نقص حماس المعلمين، وأولياء الأمور الذين لا يدعمون البرنامج

الدينية الثقافة المدرسة، رئيس استراتيجية :مفتاحية كلمات

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sebuah proses perbaikan untuk menata kehidupan manusia, penguatan, serta menjadi penyempurna terhadap semua kemampuan dan potensi manusia. Pendidikan merupakan sebuah ikhtiar manusia dengan tujuan membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai dan kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat sesuai harapan bangsa ini.¹ Pendidikan juga menjadi salah satu pilar yang penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan merupakan kunci utama bagi suatu bangsa untuk menyiapkan masa depan yang lebih baik.² Oleh karena itu, pendidikan dan semua elemen yang terkait didalamnya harus diberdayakan ke arah pencapaian tujuan penciptaan Sumber Daya Manusia (SDM) semaksimal mungkin sehingga berkualitas.

Pendidikan yang bermutu merupakan harapan setiap masyarakat dan negara. Pendidikan merupakan aspek yang sangat penting dalam peningkatan mutu pendidikan sudah sejak lama lembaga pendidikan islam selalu dihadapkan pada berbagai masalah percepatan perkembangan dan kemajuan. Di Indonesia sistem pendidikan diatur dalam sebuah kebijakan

¹ W Arif, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 5 (1), 69–78," 2020.

² Ahmad Tajudin dan Andika Aprilianto, "Strategi Kepala Madrasah.. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101–10.

yaitu undang-undang. Undang-Undang Negara Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 2 Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”

Pendidikan sejatinya merupakan proses pembentukan moral masyarakat beradab, masyarakat yang tampil dengan wajah kemanusiaan dan pemanusiaan yang normal. Artinya, pendidikan yang dimaksudkan di sini lebih dari sekedar sekolah (*education not only education as Schooling*) melainkan pendidikan sebagai jaring-jaring kemasyarakatan (*education as community networks*). Pendidikan diharapkan bisa memberikan sebuah kontribusi positif dalam membentuk manusia yang memiliki keseimbangan antara kemampuan intelektual dan moralitas. Dengan melaraskan dua komponen tersebut pada posisi yang tepat, diharapkan bisa mengantarkan kita untuk menemukan jalan yang lurus. Jalan yang akan dapat membuka mata hati dan kesadaran kemanusiaan kita sebagai anak-anak bangsa. Sehingga krisis yang hampir saja menghempaskan kita ke jurang kebangkrutan dan kehancuran, dengan segera dapat dilalui dan cepat berlalu.

Pendidikan moral menjadi sangat penting untuk suatu bangsa. Pendidikan moral merupakan suatu proses jangka panjang dalam menjadikan manusia seseorang yang memiliki kekuatan intelektual dan spiritual sehingga dapat meningkatkan kualitas hidupnya di segala aspek dan menjalani kehidupan yang bercita-cita dan bertujuan pasti.³ Hal ini harus menjadi agenda pokok dalam setiap proses pembangunan bangsa. Pendidikan moral ini bisa diaplikasikan pada penanaman nilai-nilai agama di sekolah. Untuk mewujudkan pendidikan tersebut, maka penyelenggaraan pendidikan harus memperhatikan penanaman nilai-nilai religius dalam segala aspek aktivitas belajar.

Nilai religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang harus dipatuhi dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴

Lembaga pendidikan dalam membentuk dan mengelola budaya Islam tidak terlepas dari strategi kepemimpinan kepala madrasah dalam

³ Heru Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 73–84.

⁴ Dian Chrisna Wati dan Dikdik Baehaqi Arif, "Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa," *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598* (2017): 5973.

mengorganisasikan seluruh elemen madrasah yang ada.⁵ Kepala madrasah merupakan komponen pendidikan yang paling berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan.⁶ Kepala madrasah juga didefinisikan sebagai seorang tenaga fungsional guru yang tugasnya untuk membimbing dan memimpin suatu madrasah. Tugas utama yang diemban oleh kepala madrasah sebagai seorang pemimpin merumuskan berbagai bentuk kebijakan yang berhubungan dengan visi, orientasi dan strategi pelaksanaan pendidikan yang efektif dan efisien.⁷

Penelitian ini dilakukan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 13 Jombang, yang merupakan salah satu madrasah dibawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Jombang, Jawa Timur. MTsN 13 Jombang memiliki visi mewujudkan generasi berkualitas yang teguh dalam IMTAQ, berakhlaqul karimah dan menguasai IPTEK serta peduli terhadap lingkungan. Untuk mewujudkan peserta didik yang teguh dalam IMTAQ dan berakhlaqul karimah, kepala madrasah harus membangun budaya religius di lingkungan madrasah. Oleh karena itu, kepala madrasah harus mempunyai strategi dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

Dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, kepala madrasah mempunyai strategi, antara lain penerapan

⁵ Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah."

⁶ Amril Halim Siregar, Muhammad Darwis Dasopang, dan Zulhammi Zulhammi, "Manajemen Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di Min Kota Padangsidempuan," *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 12337–44.

⁷ Siswanto, "Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah."

kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan. Kurikulum kepesantrenan dirancang oleh kepala madrasah dengan berpodoman salah satu pondok pesantren di Jombang, yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Kurikulum ini langsung diresmikan oleh Bupati Jombang Ibu Nyai Munjidah Wahab. Kurikulum kepesantrenan diterapkan pada kegiatan boarding school dan pembelajaran kitab sebelum kegiatan belajar mengajar dilakukan. Strategi kepala madrasah MTsN 13 Jombang selanjutnya adalah pembiasaan. Kepala madrasah membiasakan masyarakat madrasah kegiatan positif yang berbau religius. Hal ini dilakukan dengan mengadakan beberapa program pembiasaan, antara lain bersalaman sebelum masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah, dan membaca Al-Qur'an.

Penelitian terkait strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Yaitu, penelitian yang dilakukan oleh Sari mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala madrasah memiliki peran penting dalam membangun budaya religius peserta didik melalui strategi seperti memberikan contoh yang baik, mengembangkan kurikulum dan program pendidikan yang religius, dan melibatkan orang tua dan masyarakat.⁸

⁸ Alfina Rifqia Sari, "implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih dan implikasinya terhadap motivasi mengajar studi kasus di madrasah aliyah negeri 2 ponorogo," 2019.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Sari dan Kurniawan mengenai pengaruh kepemimpinan kepala madrasah terhadap budaya religius peserta didik di MAN 1 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala madrasah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya religius peserta didik. Kepala madrasah yang memiliki kepemimpinan yang baik dapat memotivasi tenaga pendidik dan peserta didik untuk membangun budaya religius yang kuat.⁹ Penelitian lain yang dilakukan oleh Kurniawan dan Sari mengenai pengaruh lingkungan sekolah terhadap budaya religius peserta didik di MAN 1 Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap budaya religius peserta didik. Lingkungan sekolah yang kondusif dapat memotivasi peserta didik untuk membangun budaya religius yang kuat.¹⁰

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan masukan bagi kepala madrasah dan tenaga pendidik dalam membangun budaya religius peserta didik di madrasah. Penelitian ini juga dapat menambah wawasan dan pengetahuan mengenai manajemen pendidikan dan manajemen sumber daya manusia.

⁹ Sari.

¹⁰ Romi Purnata Sari, "Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru," *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 8, no. 2 (2020): 51–104.

B. Fokus Penelitian

Dari konteks penelitian tersebut, maka penelitian ini difokuskan pada *point* berikut:

1. Bagaimana program-program kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang?
2. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dengan adanya beberapa bentuk masalah yang dituangkan pada fokus penelitian di atas maka penelitian ini ditujukan untuk:

1. Untuk mengetahui program-program kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang
2. Untuk mengetahui strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini begitu besar harap mampu memberi manfaat teoritis serta praktis sebagaimana di bawah ini:

1. Manfaat Teoritis

Hasil yang diperoleh penelitian ini peneliti berharap mampu memberi tambahan ilmu pengetahuan serta mampu dijadikan referensi tambahan untuk peneliti lain guna kegiatan penelitian yang berkenaan dengan Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 13 Jombang.

2. Manfaat Praktis

a. Manfaat Praktis bagi Masyarakat

Masyarakat dapat mengetahui strategi yang tepat dalam membangun budaya religius peserta didik di madrasah. Masyarakat dapat memperoleh informasi mengenai peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik.

b. Manfaat Praktis bagi Lembaga

Lembaga pendidikan dapat memperoleh masukan dan informasi mengenai strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik. Lembaga pendidikan dapat meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam melalui pengembangan budaya religius peserta didik. Lembaga pendidikan dapat memperoleh manfaat dari peningkatan kualitas pendidikan dan reputasi lembaga.

c. Manfaat Praktis bagi Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam melakukan penelitian dan analisis data. Peneliti dapat memperoleh manfaat dari peningkatan keterampilan dan kemampuan akademik. Peneliti dapat

memperoleh manfaat dari publikasi hasil penelitian dan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan.

E. Originalitas Penelitian

Sebagai bahan pembuktian dari keaslian penelitian ini, maka peneliti melakukan pengamatan dan mencari *literature* terhadap beberapa penelitian terdahulu yang memiliki tujuan untuk menemukan letak *Novelty* penelitian yang akan dilaksanakan. Berikut ini adalah beberapa penelitian terdahulu yang digunakan untuk perbandingan dari penelitian kali ini:

1. Skripsi ditulis oleh Ridwan Erminda dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul “Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Relegius Di SMAN 9 Bandar Lampung”. Temuan dalam penelitian ini berupa Metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu; Metode Pembiasaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius melalui kegiatan ataupun program keagamaan yang telah terprogram di sekolah dan wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah, Metode Keteledanan yang dilakukan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius melalui memberikan contoh sikap tauladan yang baik dari kepala sekolah kepada warga sekolah yaitu guru, staff maupun karyawan, dan murid, dan metode internalisasi nilai kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius dengan melakukan pembinaan dan arahan kepada guru.
2. Skripsi ditulis oleh Aziz Saputra dari UIN Raden Fatah Palembang

pada tahun 2017 dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Relegius Di MAN 1 Palembang”. Temuan dalam penelitian ini bahwa Peran kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan MAN 1 Palembang adalah baik, hal ini dilihat dari nilai-nilai religius yang ada pada madrasah tersebut ditanamkan oleh kepala madrasah melalui kegiatan-kegiatan yang beliau adakan seperti; kegiatan tahfidz (hafalan Al-qur’an), kegiatan lomba keagamaan yang di adakan baik di sekolahan atau di luar sekolah yang selalu didukung penuh oleh kepala madrasah, kegiatan shalat.

3. Jurnal yang ditulis oleh Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2019). “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*”. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan nilai-nilai karakter Islamnya tetap ingin dikembangkan oleh kepala sekolah dengan melalui budaya 3S (senyum, salam, sapa), budaya membaca Al-Quran, budaya sholat berjama’ah, budaya disiplin, budaya jujur, dan etika berpakaian, meskipun termasuk sekolah umum.
4. Jurnal yang ditulis oleh Hakim, Muhammad Nur. “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius “. *Improvement: Jurnal Ilmiah untuk peningkatan mutu manajemen pendidikan*, 2018, 5.1: 74-88. Temuan dalam penelitian ini menghasilkan strategi kepala madrasah dalam membina budaya religius yakni membaca Asmaul

Husna sebelum pembelajaran dimulai dari inisiatif kepala madrasah. ang akhirnya disampaikan untuk membuat persetujuan dengan semua bawahannya kepala madrasah menginginkan kemajuan untuk madrasah melalui budaya religius yang menjadikan madrasah mempunyai ciri khas dan keunikan tersendiri dari sekolah maupun madrasah lainnya.

Dengan adanya keunikan dan originalitas dalam beberapa aspek, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan praktik pendidikan, serta dapat memberikan manfaat yang nyata bagi lembaga pendidikan dan masyarakat.

Table 1 Originalitas Penelitian

| No | Nama Peneliti, Judul, Bentuk, Penerbit, Tahun Penerbitan | Persamaan | Perbedaan | Originalitas Penelitian |
|-----------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1 | Skripsi ditulis oleh Ridwan Erminda dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul “Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Relegius Di SMAN 9 Bandar Lampung”. | Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembentukan budaya religius peserta didik. | Penelitian ini menfokuskan pada metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius. | Penelitian ini difokuskan pada strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik |
| 2 | Skripsi ditulis oleh Aziz Saputra dari UIN Raden Fatah Palembang pada tahun 2017 dengan judul “Peran Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Relegius Di MAN 1 Palembang”. | Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pengembangan budaya religius peserta didik. | Penelitian ini Menfokuskan terhadap bagaimana peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius. | |

| | | | | |
|---|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------|--|
| 3 | Jurnal ditulis Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. pada tahun 2019 dengan judul “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda.” el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies | Penelitian ini sama-sama meneliti tentang penciptaan budaya religius peserta didik. | Penelitian ini lebih menitik beratkan penciptaan budaya religius peserta didik. | |
| 4 | Jurnal ditulis Hakim, Muhammad Nur pada tahun 2018 dengan judul “Upaya Kepala Madrasah Dalam Membina Budaya Religius. Improvement: Jurnal Ilmiah Peningkatan Mutu Manajemen Pendidikan.” 5.1: 74-88 | Penelitian ini sama-sama meneliti tentang pembinaan budaya religius peserta didik. | Penelitian ini lebih difokuskan pada membina budaya religius peserta didik. | |

F. Definisi Istilah

Berikut ini adalah beberapa definisi istilah yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Kepala madrasah

Menurut istilah, kepala madrasah adalah pemimpin atau manajer tertinggi di sebuah lembaga pendidikan Islam yang disebut madrasah.

Kepala madrasah memiliki tanggung jawab utama dalam mengelola dan mengarahkan seluruh kegiatan pendidikan dan administrasi di madrasah. Tugas-tugas tersebut meliputi: manajerial, akademik, kepemimpinan, dan administratif.

2. Budaya religius

Menurut istilah, budaya religius adalah seperangkat nilai, norma, praktik, dan kebiasaan yang dianut dan dipraktikkan oleh sekelompok orang yang berlandaskan ajaran agama tertentu. Budaya religius mencakup aspek-aspek kehidupan yang dipengaruhi oleh keyakinan dan kepercayaan religius, serta cara-cara di mana keyakinan tersebut diwujudkan dalam tindakan sehari-hari.

3. Peserta didik

Menurut istilah, peserta didik adalah individu yang terlibat dalam proses pendidikan dan pembelajaran, baik di lembaga formal maupun informal, dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperlukan untuk perkembangan pribadi dan profesional mereka. Istilah ini sering digunakan untuk merujuk pada siswa atau murid di berbagai jenjang pendidikan, mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis pembahasan dalam penelitian berjudul “Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTSN) 13 Jombang” terdapat enam bab,

yakni sebagai berikut:

Bab ke-1, berisi konteks penelitian, tujuan penelitian, fokus penelitian, definisi istilah, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab ke-2, berisi mengenai uraian kajian Pustaka yang berisikan kerangka berpikir dan landasan teori. Landasan teori adalah beberapa teori yang berkaitan dengan variable penelitian ini. Sedangkan kerangka berpikir berisi began-bagan yang memiliki fungsi untuk menjelaskan prosedur-prosedur yang akan dilakukan oleh peneliti.

Bab ke-3, berisi mengenai metode penelitian yang digunakan oleh peneliti berkenaan dengan pendekatan penelitian, kehadiran peneliti, data dan sumber data, lokasi penelitian, analisis data, pengecekan keabsahan temuan, teknik pengumpulan data, dan prosedur penelitian.

Bab ke-4, berisi mengenai pemaparan sebuah data beserta hasil yang diteliti terdiri dari pendeskripsian lokasi penelitian yang memuat visi, misi, tujuan, dan, sejarah pemaparan data penelitian dimana mencakup pembahasan dari pemaparan data disertai hasil analisa data.

Bab ke-5, berisi terkait penjelasan perolehan data penelitian yang berupa sajian dalam bentuk sebuah penemuan hasil dari penelitian yang berbentuk data beserta penjelasan terkait permasalahan yang berasal dari penelitian, tafsir temuan dalam penelitian, pengembangan teori yang sudah ada, serta implifikasi lain dari hasil penelitian.

Bab ke-6, dalam bab terakhir ini berisi penutupan yang mencakup kesimpulan serta saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Budaya Religius

1. Pengertian budaya religius

Budaya dalam dunia pendidikan dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan. Menurut Kotter dan Heskett, istilah budaya diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan, serta semua produk lain yang berasal dari karya manusia yang mencirikan suatu kondisi masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama. Dalam keseharian, masyarakat biasanya menyebut budaya sebagai tradisi yang diartikan sebagai ide-ide umum, sikap, dan kebiasaan dari masyarakat yang terlihat dalam perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut. Dengan kata lain, budaya adalah totalitas kehidupan manusia yang berasal dari hasil pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat yang ditransmisikan bersama.

Sedangkan, Religius diartikan dengan kata agama. Menurut Frazer, agama merupakan sistem kepercayaan yang senantiasa mengalami perubahan serta perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi seseorang. Majid juga berpendapat, bahwa agama bukan hanya kepercayaan pada yang ghaib dan menjalankan ritua-ritual tertentu. Agama yaitu Keseluruhan dari tingkah laku manusia yang terpuji, yang dilakukan untuk memperoleh ridha dari Allah SWT. Dengan kata lain,

agama meliputi keseluruhan tingkah laku manusia dalam kehidupan yang berupa keutuhan manusia dalam berbudi luhur (berakhlakul karimah), dasar kepercayaan atau iman kepada Allah serta tanggung jawab pribadi di hari kemudian.¹¹

Mulyadi mengatakan bahwa budaya religius mempunyai arti yang selaras dengan suasana religius atau suasana keagamaan, yaitu suasana yang memungkinkan setiap masyarakat atau kelompok untuk beribadah, menjalin komunikasi dengan Tuhan lewat cara yang telah ditentukan dengan suasana yang tenang, bersih, hikmat. Fathurrohman berpendapat bahwa budaya religius dalam lembaga pendidikan merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku serta budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga atau masyarakat di lembaga pendidikan tersebut. Budaya religius dalam pendidikan khususnya madrasah yakni perwujudan yang berasal dari nilai religius serta nilai ilmiah yakni pokok dari budaya. Nilai religius itu adalah nilai yang berasal dari agama yang bersumber dari nilai kebenaran tertinggi yang datang dari Tuhan yang sangat luas lingkungannya dan mengatur seluruh aspek kehidupan manusia. Muhrian Nur, didalam tesisnya mengemukakan bahwa ada tiga kelompok bentuk budaya religius yang dikembangkan antara lain.¹²

¹¹ Muhammad Fathurrohman, "Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah," 1919.

¹² Edi Mulyadi, "Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah," *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14.

- a. Bentuk budaya berupa ibadah ilahiah seperti, aktivitas belajar mengajar peserta didik yang dimulai dari membaca doa, sholat berjama'ah dan sebagainya.
- b. Bentuk budaya ibadah sosial, seperti bersilaturahmi, melaksanakan peringatan hari besar Islam dan sebagainya.
- c. Bentuk budaya ibadah lingkungan hidup dengan cara menjaga kebersihan, melestarikan lingkungan hidup dan lain sejenisnya.¹³

2. Landasan terbentuknya budaya religius

Adapun landasan terciptanya atau terbentuknya budaya religius yaitu sebagai berikut:¹⁴

a. Landasan religius

Landasan religius dalam hal ini adalah Al-Qur'an dan Hadits. Pembentukan budaya religius yang berada di sekolah maupun madrasah adalah tempat perkembangan potensi manusia pada usia dini. Ajaran agama Islam yang diturunkan Allah kepada Rasul-Nya yakni menjadi agama yang peduli akan fitrah manusia. Oleh sebab itu, pendidikan Islam juga harus selaras dengan fitrah manusia serta mampu menjalankan tugasnya dalam mengembangkan fitrah tersebut. Kata Fitrah secara bahasa memiliki arti ciptaan atau penciptaan. Kata fitrah juga memiliki

¹³ Sandi Pratama dan Arifuddin Siraj, "Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa," *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2019): 331–46.

¹⁴ Fathurrohman, "Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah."

arti sifat dasar atau pembawaan, kemampuan dasar secara natural.¹⁵ Fitrah adalah sifat dasar atau potensi pembawaan yang diciptakan oleh Allah sebagai dasar atau landasan dari suatu proses penciptaan. Kata fitrah ini diisyaratkan dalam firman Allah SWT surat Ar-Rum ayat 30:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ
الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Terjemahnya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam), sesuai fitrah Allah disebabkan Dia telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusi tidak mengetahui”.

Menurut Mujahid dalam kutipan At-Thabari, fitrah adalah Islam. Artinya, fitrah menurut ayat diatas dikaitkan dengan agama, hal ini disebabkan karena manusia pernah mengadakan suatu perjanjian dengan Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam Al-qur’an surat Al-A’raf ayat 172:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِنْ بُنِي أَدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا بَلَىٰ ۖ شَهِدْنَا ۚ أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

¹⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (UIN-Maliki Press, 2010).

Terjemahnya: “Dan ingatlah ketika Tuhanmu mengeluarkan dari sulbi (tulang belakang) anak cucu adam keurunan mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap roh mereka seraya berfirman: “Bukankah akau ini Tuhanmu?”, mereka menjawab, “Betul, Engkau kami, kami bersaksi”, Kami lakukan yang demikian itu agar dihari kiamat kamu tidak mengatakan, “Sesungguhnya ketika itu kami lengah terhadap ini”.

Ayat diatas menjelaskan bahwa potensi yan dimiliki oleh manusia yang dibawa semenjak ia lahir adalah potensi keagamaan. Pendidikan Islam bertugas dalam pengembangan potensi yang ada pada diri manusia, sebab potensi yang diberikan oleh Allah tersebut nantinya akan dipertanggung jawabkan di hadapan Allah SWT.¹⁶ Dengan ini, pengembangan potensi harus dilaksanakan dengan cara manusia harus menepati janji yaitu, dengan mengakui Allah SWT sebagai Tuhan serta beribadah kepada-Nya. Fitrah manusia dapat dikembangkan dalam dunia pendidikan melalui budaya religius yang diciptakan oleh sekolah maupun madrasah.

b. Landasan filosofis

Menurut Al-Ghazali, pendidikan Islam mempunyai tujuan yaitu membentuk manusia yang utuh yang pada akhirnya mampu dekat kepada Allah SWT. Tujuan pendidikan yaitu mendekatkan diri dengan Allah SWT. Tujuan pendidikan agama Islam pada

¹⁶ Fathurrohman, “Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah.”

dasar nya guna mensucikan diri, menumbuhkan akhlak, mempersiapkan pribadi dari sesi keagamaan hingga membentuk manusia yang sempurna.

Dengan ini, dibutuhkan perkembangan lebih lanjut didalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam hingga pada aspek afektif dan psikomotorik melalui perwujudan budaya religius dilembaga pendidikan, sebab kebanyakan pembelajaran Pendidikan agama di sekolah maupun madrasah hanya cenderung pada aspek kognitif saja.

c. Landasan yuridis

Landasan yuridis terhadap terbentuknya budaya religius ini termasuk pada landasan keberadaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam kurikulum sekolah, yakni Undang-undang tentang sistem pendidikan nasional nomor 20 tahun 2003 pada Bab V pasal 12 ayat 1 point a yang menyatakan, setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak: mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.¹⁷

Dilihat dari landasan yuridis ini, sudah terlihat pendidikan agama Islam yaitu suatu mata pelajaran yang wajib berada di semua tingkat serta jalur pendidikan. Jadi, pembentukkan budaya

¹⁷ Undang-undang Republik Indonesia Nomor, “Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta,” *Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*, 20M.

religius menjadi upaya dalam mengembangkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang wajib dilaksanakan.

d. Landasan sosiologis

Pada hal ini terdapat dua tipe masyarakat yang menjadi landasan sosiologis yaitu masyarakat memiliki unsur moral dalam hidup yang pola hidupnya masih terikat dengan tradisi dimana banyak ditemukan larangan yang dapat mempengaruhi penciptaan budaya religius. Sedangkan tipe masyarakat kerabat sentris, terpusat pada kekerabatan. Dengan ini dapat dimengerti, budaya religius dibentuk didalam lembaga pendidikan sebagai alat pengganti tradisi lamadengan adat istiadat modernis. Selain itu, perwujudan budaya religius di madrasah dapat menyebabkan perubahan sosial terhadap peserta didik.

e. Landasan kultural

Dalam lembaga pendidikan secara menyeluruh terlihat pada suatu budaya yang terikat sekali didalam susunan penyelenggaraan pendidikan yang dijadikan sebagai inovasi pendidikan menjadi cekatan, budaya tersebut yakni berbentuk nilai-nilai religius, etika, filsafat, dan estetika yang harus dijalankan. Budaya madrasah dapat berbentuk rangkaian ide- ide, gagasan nilai, norma, peraturan dan lainnya, aktivitas masyarakat di berbagai lembaga pendidikan, serta peninggalan karya manusia. Budaya yang ada dalm satuan pendidikan merupakan

budaya religius yang bidangnya budaya organisasi.¹⁸

Menurut Robbins, budaya organisasi merupakan suatu tanggapan yang pengikutnya adalah para anggota organisasi tersebut. Jadi budaya organisasi adalah sistem nilai, aturan, atau norma, falsafah, kepercayaan, serta sikap atau perilaku yang diikuti oleh anggota secara bersama-sama yang mempunyai pengaruh terhadap cara kerja serta sistem manajemen organisasi.

3. Nilai-nilai Budaya Religius

Nilai-nilai religius (agama) merupakan nilai-nilai leluhur yang dikirim dan diangkat ke dalam diri. Nilai-nilai agama dapat mempengaruhi serta membentuk sikap dan karakter seseorang namun tergantung dari dalamnya nilai-nilai itu dihayati di dalam diri sendiri. Budaya religius dalam tataran nilai berupa semangat berkorban, semangat persaudaraan, semangat saling tolong menolong dan sebagainya.¹⁹ Adapun budaya religius dalam tataran perilaku yang berupa gemar bershadaqah, tradisi sholat berjama'ah, rajin belajar, serta perilaku yang mencerminkan kemuliaan.

Nilai keberagamaan merupakan suatu istilah yang tak terbatas, hal ini karena nilai adalah sebuah internalitas yang wujudnya abstrak.

¹⁸ Fathurrohman, "Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah."

¹⁹ Muhammad Alim dan Danis Wijaksana, *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim* (PT Remaja Rosdakarya, 2011).

Dalam pandangan Rokeach dan Bank, nilai adalah suatu jenis kepercayaan yang tempatnya berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau menghindari suatu tindakan tersebut. Sedangkan, keberagaman diartikan sebagai suatu sikap yang muncul berdasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang tersebut terhadap suatu agama. Gay Hendricks dan Kate Ludeman berpendapat, bahwa terdapat beberapa sikap religius yang terlihat dalam diri seseorang dalam melaksanakan tugasnya, yaitu:²⁰

a. Kejujuran

Berkata jujur merupakan salah satu bagian dari kunci untuk mencapai keberhasilan. Seseorang yang tidak jujur terhadap orang lain akan menjadikan seseorang tersebut tenggelam dalam kesulitan. Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan kejujuran adalah Surat Al-Maidah ayat 8:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ ۚ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَتَاؤُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءآلَا

تَعْدِلُوا ۚ اَعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi saksi dengan adil karena Allah, walau terhadap dirimu sendiri atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu

²⁰ Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*, 2010.

memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan memberi kesaksian, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

b. Keadilan

Mampu bersikap adil terhadap orang-orang disekitarnya, bahkan disaat ia terpaksa adalah salah satu kemampuan seseorang yang religius. Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan keadilan adalah Surat An-Nisa ayat 135:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوِّمِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلَّهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنفُسِكُمْ أَوِ

الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ ؕ إِن يَكُنْ غَنِيًّا أَوْ فَقِيرًا فَاللَّهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا ؕ فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَن تَعْدِلُوا ؕ

وَإِن تَلَوْا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

Terjemahnya: "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi pihak yang selalu menegakkan keadilan, menjadi saksi karena Allah, sekalipun terhadap dirimu sendiri, atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya atau miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutarbalikkan (kata-kata) atau enggan memberi kesaksian, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."

c. Bermanfaat Bagi Orang Lain

Hal ini berdasarkan sabda dari Nabi Muhammad SAW :

"Sebaik-baik manusia adalah manusi yang paling bermanfaat bagi manusia yang lain."

d. Rendah hati

Rendah hati merupakan sikap yang tidak sombong, maumendengar pendapat orang lain serta tidak memaksakan kehendak atau gagasannya. Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan rendah hati adalah Surat Al-Furqan ayat 63:

وَعِبَادُ الرَّحْمَنِ الَّذِينَ يَمْشُونَ عَلَى الْأَرْضِ هَوْنًا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ الْجَاهِلُونَ قَالُوا

سَلَامًا

Terjemahnya: "Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu ialah orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang lembut."

e. Bekerja efisien

Fokus terhadap pekerjaan yang mereka hadapi, termasuk pekerjaan berikutnya. Yakni mampu menyelesaikan pekerjaannya secara santai, tapi dapat memfokuskan perhatian disaat belajar dan bekerja. Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan bekerja efisien adalah Surat Al-Mu'minin ayat 115:

أَفَحَسِبْتُمْ أَنَّمَا خَلَقْنَاكُمْ عَبَثًا وَأَنَّكُمْ إِلَيْنَا لَا تُرْجَعُونَ

Terjemahnya: "Maka siapakah yang lebih zalim daripada orang yang membuat-buat dusta terhadap ayat-ayat Allah dan mengingkari kebenaran sesudah itu? Maka apakah tidak ada dalam neraka tempat bagi orang-orang yang kafir?"

f. Visi ke depan

Dapat merangkul orang lain untuk menggapai cita-

citanya dan menjelaskan secara rinci berbagai cara untuk menuju ke sana. Namun disaat yang bersamaan, orang tersebut telah mempersiapkan realitas untuk masa kini.

g. Disiplin tinggi

Seseorang yang menjaga keseimbangannya yaitu orang yang memiliki sifat religius. Ada empat sudut pandang didalam kehidupannya yang berupa, pokok, pekerjaan, komunitas, serta spiritualitas.

h. Keseimbangan

Seseorang yang menjaga keseimbangannya yaitu orang yang memiliki sifat religius. Ada empat sudut pandang didalam kehidupannya yang berupa, pokok, pekerjaan, komunitas, serta spiritualitas. Ayat Al-Quran yang berkaitan dengan keseimbangan adalah Surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ

اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya: "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Nilai-nilai religius merupakan nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh dan berkembangnya kehidupan beragama yang terdiri atas tiga unsur pokok diantaranya yaitu akidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman dalam berperilaku sesuai dengan aturan-aturan dari illahi demi mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan kehidupan baik di dunia dan di akhirat.

B. Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius

1. Pengertian Strategi

Kata strategi berasal dari bahasa Latin *Strategia*, yang diartikan sebagai seni penggunaan rencana untuk mencapai tujuan. Istilah Strategi mula-mula dipakai di kalangan militer dan diartikan sebagai seni dalam merancang (operasi) peperangan, terutama yang erat kaitannya dengan gerakan pasukan dan navigasi ke dalam polisi perang yang dipandang paling menguntungkan untuk memperoleh kemenangan. Penetapan strategi tersebut harus didahului oleh analisis kekuatan musuh yang meliputi jumlah personal, kekuatan senjata, kondisi lapangan, posisi musuh, dan sebagainya. Dalam perwujudannya, strategi tersebut akan dikembangkan dan dijabarkan lebih lanjut menjadi tindakan-tindakan nyata dalam medan pertempuran.²¹ Istilah strategi dewasa ini banyak dipakai oleh bidang-bidang ilmu lainnya, termasuk juga dalam dunia pendidikan. Secara

²¹ Mohammad Asrori, "Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran," *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): 26.

umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar haluan dalam bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Ada banyak pengertian strategi menurut para ahli, salah satunya Mintzberg dalam bukunya "*Strategy Process*" mengatakan strategi adalah pola atau rencana yang terintegrasi dari tujuan organisasi. Menurut Grant strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan yang berisi kriteria-kriteria atau alternatif untuk pengambilan keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, strategi sebagai target untuk mewujudkan tujuan organisasi yang dijabarkan melalui visi dan misi.²² Dengan demikian strategi merupakan langkah-langkah berisikan pola atau rencana program untuk mewujudkan tujuan organisasi yang dijabarkan melalui visi dan misi.

2. Pengertian Kepala Madrasah

Kata pemimpin dalam bahasa Inggris yaitu leader yang artinya adalah pelaku dari unsur unsur yang terdapat dalam kepemimpinan seperti, kekuasaan, pengaruh, kekuatan, atau penanggungjawab utama bagi seluruh kegiatan yang dilakukan oleh bawahannya atau anggotanya.²³ Pemimpin merupakan orang yang memiliki kemampuan yang dapat mempengaruhi orang lain untuk menjalankan kegiatan sesuai dengan harapan serta tujuan organisasi atau lembaga pendidikan

²² Melkior NN Sitokdana dan Andeka Rocky Tanaamah, "Strategi Pembangunan e-Culture di Indonesia," *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi* 2, no. 2 (2016).

²³ Ahmad Fauzi, "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam," *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 53–64.

tertentu.

Kepemimpinan adalah kemampuan dalam mempengaruhi perilaku seseorang atau kelompok orang untuk mencapai tujuan tertentu dalam kondisi tertentu. Menurut Wahjosumidjo, Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. Dalam pandangan Koontz, kepemimpinan diartikan sebagai pengaruh, proses atau seni mempengaruhi orang-orang dalam mencapai tujuan kelompok dengan kemauan serta antusias. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kepemimpinan berada di dalam kendali kepala madrasah yang berperan menjadi pengelola dan berkuasa di madrasah, yakni sebagai pelaksana teknis manajerial yang mempunyai keterampilan dalam menjalankan madrasah. Dalam pandangan Sudarwan Danim, kepala madrasah merupakan seorang pendidik yang memperoleh tugas sebagai pemimpin madrasah.²⁴ Daryanto berpendapat bahwa kepala madrasah merupakan pemimpin pada suatu lembaga satuan pendidikan yang dimana proses kehadirannya dapat dipilih secara langsung.

Menurut Samsuddin, kepala madrasah diartikan sebagai pemimpin sekolah atau madrasah atau suatu lembaga yang menjadi tempat suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Wahjosumidjo dalam pendapatnya mengartikan, bahwa kepala

²⁴ Mohammad Afnan, "Manajemen dan Kepemimpinan Madrasah di Indonesia," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): 413–21.

madrasah adalah seorang tenaga fungsional pendidik yang bertugas untuk memimpin lembaga pendidikan seperti sekolah maupun madrasah dimana terjadinya penyelenggaraan proses belajar mengajar, terjadinya hubungan antara pendidik yang sedang melakukan pembelajaran kepada peserta didik yang sebagai penerima pembelajaran.²⁵ Sedang menurut Rahman, kepala madrasah merupakan seorang guru atau pendidik dengan jabatan fungsional yang diangkat untuk menduduki jabatan struktural sebagai pemimpin atau kepala madrasah di sekolah. Kepala madrasah dituntut untuk memiliki kompetensi kepemimpinan dalam membangkitkan kinerja guru atau pendidik. Dalam hal ini, akan mewujudkan kepala madrasah yang akan mampu menciptakan situasi serta kondisi kinerja guru, hingga guru mampu membawa perubahan sikap, perilaku sesuai dengan tujuan pendidikan. Jadi, dalam melakukan pembinaan terhadap guru, kepala madrasah harus memiliki kompetensi kepemimpinan yang efektif serta efisien sehingga dapat meningkatkan kinerja guru dengan lebih baik.

Kepala Madrasah dalam melakukan tugasnya baik sebagai manajer, administrator, pengawas, serta pelayan dalam pengajaran. Dengan adanya pelaksanaan tugas kepemimpinan, kepala madrasah akan dapat menciptakan suasana kerja yang harmonis serta menciptakan iklim kerja yang mampu memotivasi para guru agar

²⁵ Husnul Mu'amalah, "8. Analisis Kepemimpinan Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Disiplin Kerja Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Jurnal Dewantara* 9, no. 01 (2021): 117–31.

semakin meningkatkan produktivitas dan efektivitas kerja dalam upaya mencapai tujuan pendidikan.

Kepala Madrasah juga memiliki tugas dan tanggung jawab sebagai pusat komunikasi madrasah, pusat konseling bagi pendidik dan peserta didik, divisi penyelidikan madrasah dalam mengumpulkan, melakukan analisis, serta evaluasi terhadap informasi yang berkaitan dengan keberhasilan kegiatan pembelajaran, pusat penyusunan dalam problem solving madrasah dan pemrakasa dalam memperbaiki madrasah, sebagai tempat sumber dorongan kerja yang kreatif, sebagai agen koordinasi dalam pembinaan hubungan antar madrasah dengan masyarakat, serta pusat koordinasi kegiatan madrasah.

3. Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik

Pendidikan moral menjadi suatu hal yang penting bagi manusia, karena pendidikan moral merupakan sebuah proses yang tidak hanya menjadikan manusia cerdas secara intelektual saja, tetapi disertai dengan memberikan pengetahuan untuk dapat berperilaku dengan baik di kehidupan sehingga nantinya dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas hidupnya di berbagai aspek. Pendidikan moral dapat dilaksanakan di lembaga pendidikan melalui penanaman nilai-nilai agama.²⁶ Perwujudan nilai-nilai agama di dalam lembaga pendidikan berbasis madrasah ataupun sejenisnya sudah pasti ada, karena madrasah

²⁶ Lobimartua Hasibuan, "Manajemen strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah tsanawiyah se Kota Padangsidempuan," 2023.

adalah lembaga pendidikan yang memiliki kurikulum-kurikulum keagamaan serta berada dibawah naungan Departemen Agama yang mempunyai landasan yang kuat serta normatif religius dan juga konstitusional.

Dalam hal ini tidak menutup kemungkinan untuk lembaga pendidikan berbasis umum yang berada dibawah naungan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan tidak dapat menanamkan nilai-nilai agama, namun, lembaga pendidikan Islam lebih memberikan ilmu agama yang bersifat umum saja melalui pelajaran pendidikan agama. Tetapi meskipun seperti itu, lembaga pendidikan Islam masih bisa menginternalisasikan nilai-nilai agama dengan melalui pembiasaan kegiatan sehari-hari di lingkungan madrasah. Di dalam pembiasaan kegiatan-kegiatan untuk menanamkan nilai-nilai agama yang dilakukan secara terus menerus dan berulang-ulang inilah akhirnya dapat membentuk budaya yang akan menjadi budaya religius. Budaya religius pada dasarnya diwujudkan untuk menanamkan nilai -nilai keagamaan menjadi kebiasaan.

Pada hakikatnya budaya religius di lembaga pendidikan ialah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam sebagai suatu kebiasaan untuk berperilaku serta sebagai budaya di dalam organisasi yang dilakukan oleh semua warga di madrasah.²⁷ Dengan dijadikannya nilai-nilai agama sebagai sebuah kebiasaan dalam berperilaku di

²⁷ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi* (UIN-Maliki Press, 2010).

madrasah, sehingga ketika semua warga madrasah sudah menjalankan adat kebiasaan yang tertanam maka baik secara sengaja ataupun tidak sudah menjalankan ajaran agama Islam.

Untuk dapat mewujudkan budaya religius di madrasah sebagai tujuan dari pendidikan yaitu dengan memberikan ilmu pengetahuan umum diiringi dengan pengetahuan tentang agama (spiritual) sehingga dapat mengatasi krisis moral yang melanda bangsa ini. Budaya religius di madrasah dapat terwujud melalui wewenang serta tanggung jawab kepala madrasah sebagai pemimpin yaitu dengan menyusun manajemen mulai dari perencanaan, pelaksanaan sampai dengan evaluasi.²⁸ Kepala madrasah menyusun manajemen dengan menggunakan empat strategi dalam menanamkan budaya religius siswa yaitu strategi keteladanan, pembentukan kebiasaan dan internalisasi nilai. Berikut penjelasannya:

a. Keteladanan

Dalam mewujudkan suasana religius di sekolah dapat dilakukan dengan cara memberikan atau mengajak secara halus semua warga di sekolah untuk menciptakan budaya yang religius. Kepala sekolah diharapkan mampu memberikan teladan bagi guru serta karyawan di sekolah. Selain itu, guru juga harus mampu menjadi teladan bagi peserta didiknya, harus mampu memberikan contoh yang baik sehingga akan dapat ditiru oleh

²⁸ Ani Dwi Astuti, "The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School.," *European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85.

peserta didiknya.

b. Pembiasaan

Menurut Fatah Yasin, menjelaskan bahwa pembiasaan adalah metode yang digunakan oleh pendidik dalam proses pendidikan dengan cara memberikan pengalaman yang baik untuk dibiasakan atau dengan memberikan pengalaman dari tokoh supaya peserta didik mampu meniru dalam kehidupan sehari-hari. Pembiasaan dalam membangun budaya religius juga merupakan proses yang melibatkan pengenalan, penerapan, dan penguatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari siswa. Ini adalah salah satu upaya yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk mengembangkan kesadaran spiritual, moral, dan etis dalam diri siswa.

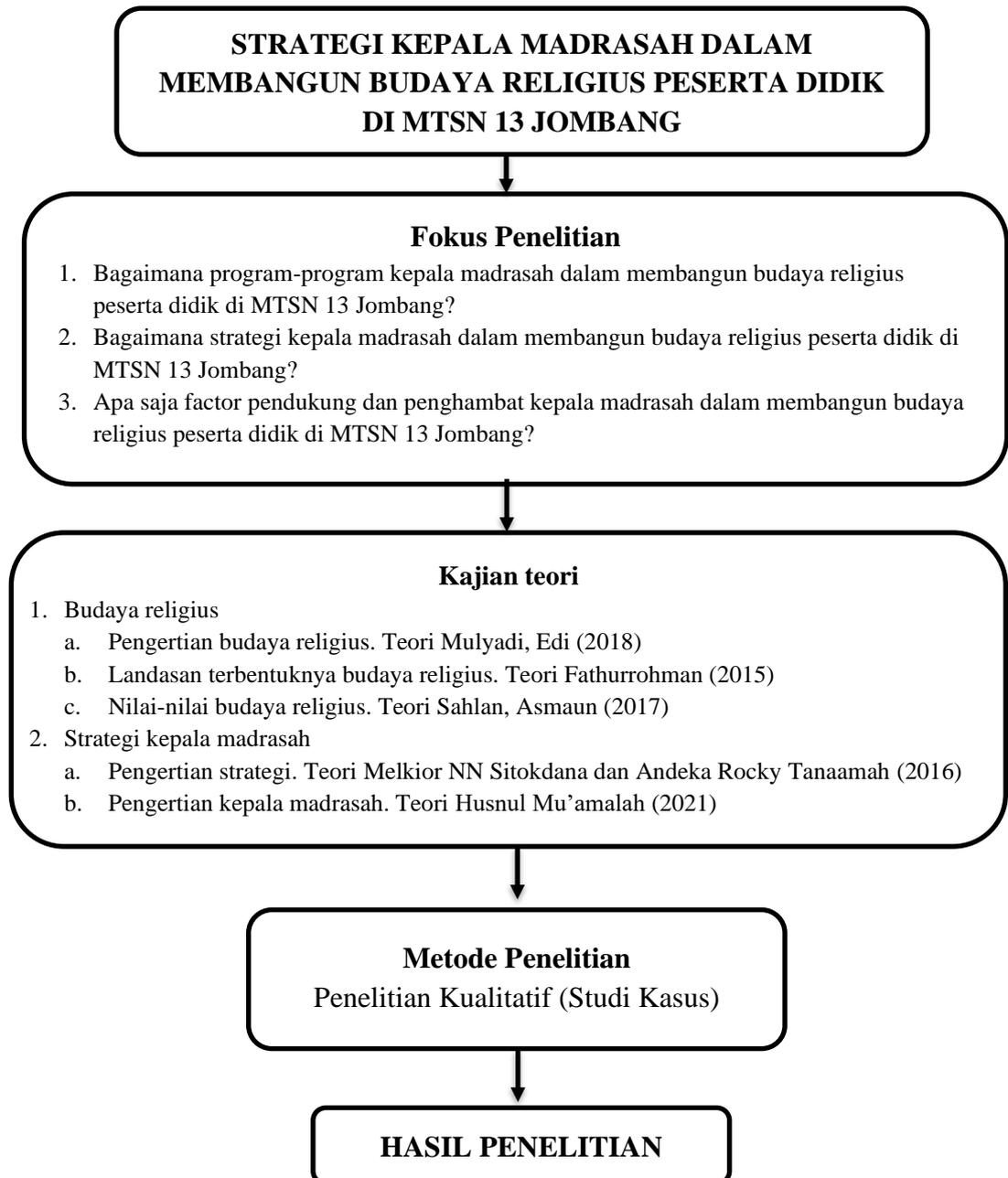
c. Internalisasi nilai

Internalisasi dilakukan dengan cara memberikan pemahaman kepada peserta didik tentang ajaran agama, terutama tentang tanggung jawab sebagai khalifah. Bagaimana menjadi seorang pemimpin (khalifah) yang arif serta bijaksana yang sesuai dalam ajaran agama Islam. Dan diharapkan mampu memahami ajaran agama Islam yang benar dan tidak ekstrem.

Selain itu, internalisasi dilakukan dengan cara memberikan nasehat-nasehat kepada peserta didik tentang adab bertutur kata kepada guru, kepala madrasah, karyawan TU, dan juga kepada

teman sebayannya. Internalisasi tidak hanya dilakukan oleh guru agama Islam, melainkan semua yang ada lingkungan madrasah seperti kepala madrasah, guru, dan karyawan TU. Hal ini dilakukan supaya tertanam pada diri peserta didik adab yang baik sehingga mampu mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Kerangka Berpikir Peneliti



Bagian 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui dan memahami keadaan nyata terkait strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik. Menurut Bog dan Taylor yang dikutip oleh Lexy Moleong mengatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata baik secara lisan maupun tertulis dari informan dan pelaku yang diamati. Penelitian kualitatif juga cocok digunakan untuk penelitian yang bersifat deskriptif dan menggambarkan fenomena yang ada di lapangan secara detail dan sistematis.²⁹ Metode deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan suatu objek atau peristiwa tertentu berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana mestinya yang kemudian diiringi dengan upaya pengambilan kesimpulan umum berdasarkan fakta-fakta historis.

Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus, studi kasus adalah penelitian yang diarahkan untuk menghimpun data, mengambil makna dan memperoleh pemahaman dari kasus tersebut. Kasus tidak mewakili populasi dan tidak dimaksudkan untuk memperoleh kesimpulan dari populasi. Kesimpulan studi kasus hanya berlaku untuk kasus tersebut, tiap kasus bersifat unik atau memiliki karakteristik sendiri yang berbeda dengan

²⁹ Muhammad Ishtiaq, "Book review cresswell, JW (2014). research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches . Thousand Oaks, ca: sage," *English Language Teaching* 12, no. 5 (2019): 40.

kasus lainnya.³⁰ Penelitian ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi terkait strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif dapat mempengaruhi hasil penelitian. Kehadiran peneliti dapat mempengaruhi interaksi antara peneliti dan informan, sehingga peneliti harus memperhatikan etika penelitian dan menjaga jarak dengan informan.³¹ Peneliti harus memperhatikan hak-hak informan, seperti hak untuk menolak atau menghentikan partisipasi dalam penelitian.³² Oleh karena itu, kehadiran peneliti sangat berpengaruh dan harus terlibat langsung dalam penelitian ini.

C. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di MTsN 13 Jombang yang terletak di Jalan Raya Sembung No. 2 Perak, Jombang, Jawa Timur, Indonesia 61461. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian di MTsN 13 Jombang, antara lain

1. MTsN 13 Jombang merupakan salah satu madrasah yang memiliki reputasi baik dalam membangun budaya religius peserta didik.
2. Letak madrasah yang terjangkau oleh peneliti, sehingga mempermudah

³⁰ M Djunaidi Ghony dan Fauzan Almanshur, "Metodologi penelitian kualitatif," *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 61 (2012): 177–81.

³¹ Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT," *Remaja Rosdakarya Offset* 6 (2017).

³² Norman K Denzin dan Yvonna S Lincoln, *The Sage handbook of qualitative research* (sage, 2011).

dalam proses penelitian.

D. Data dan Sumber Data

Sumber data di dalam penelitian merupakan faktor yang sangat penting, karena sumber data akan menyangkut kualitas dari hasil penelitian. Oleh karenanya, sumber data menjadi bahan pertimbangan dalam penentuan metode pengumpulan data.³³ Sumber data terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data Primer

Yaitu data terpenting dalam penelitian. Data tersebut berupa praktik strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala madrasah, guru, dan peserta didik di MTsN 13 Jombang.

2. Data Sekunder.

Yaitu data yang memperkuat dan mengkonfirmasi data primer. Data sekunder diperoleh dari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan kegiatan membangun budaya religius di MTsN 13 Jombang. Data primer dan data sekunder digunakan untuk memperoleh informasi yang lengkap dan akurat tentang strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang ditempuh peneliti

³³ Ayu Isti Prabandari, "Perbedaan Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian, Ketahui Karakteristiknya," *Dipetik Desember 15 (2020)*: 2020.

dalam mengumpulkan data penelitian. Pengumpulan data merupakan prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan dialog yang dilakukan oleh pewawancara (*interviewer*) untuk memperoleh informasi dari terwawancara. Sumber data yang diwawancarai adalah kepala madrasah, guru, dan peserta didik untuk mendapatkan informasi tentang strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang. Teknik wawancara merupakan suatu proses interaksi antara pewawancara dengan narasumber yang membahas suatu objek yang diteliti. Pada tahap wawancara ini dilakukan dengan dua jenis wawancara, yaitu wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Wawancara terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara terstruktur berdasarkan pedoman dan instrumen pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah penelitian. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang dilakukan secara spontan oleh narasumber sebagai respon terhadap pertanyaan wawancara dan penyampaian topik penelitian.

Wawancara pada penelitian ini difokuskan pada strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTSN 13 Jombang, dengan difokuskannya wawancara peneliti dapat

memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah, staf guru dan peserta didik MTSN 13 Jombang. Dengan tujuan sebagai berikut:

a. Kepala madrasah

Wawancara dengan kepala madrasah itu sendiri akan memberikan wawasan langsung tentang strategi, visi, dan pendekatan yang digunakan dalam membangun budaya religious peserta didik di MTSN 13 Jombang.

b. Staf guru

Para guru dan staf madrasah memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda-beda tentang strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun budaya religious peserta didik di madrasah. Wawancara dengan mereka dapat memberikan sudut pandang yang lebih luas.

c. Peserta didik

Wawancara dengan peserta didik akan memberikan pemahaman tentang bagaimana strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah dirasakan dan diinterpretasikan oleh mereka secara langsung.

2. Teknik Observasi

Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mengamati langsung kegiatan yang dilakukan oleh kepala madrasah, guru, dan peserta didik dalam membangun budaya religious peserta didik di MTsN

13 Jombang. Untuk melakukan hal ini, peneliti mendatangi lokasi penelitian untuk melakukan pengamatan dan mengumpulkan data-data yang diperlukan. Peran peneliti adalah sebagai pengamat partisipan, yaitu peneliti melakukan penelitian dan berpartisipasi secara aktif di lapangan. Dalam tahap ini peneliti menggunakan alat rekam dan mencatat data agar pengamatan lebih akurat. Dilakukannya pengamatan secara langsung diharapkan dapat memperoleh data yang akurat mengenai fenomena yang sedang diteliti.

Pada tahap penelitian ini dilakukan observasi dengan tujuan untuk memahami bagaimana strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang. Berikut ini adalah teknik-teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data observasi, antara lain:

- a. Mengamati program-program kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.
 - b. Mengamati strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.
 - c. Mengamati faktor pendukung dan penghambat kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.
3. Teknik Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik penelitian untuk memperoleh keterangan dengan cara memeriksa dan mencatat laporan dokumen yang

ada. Dalam penelitian kualitatif, studi dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan teknik observasi dan wawancara. ³⁴Hasil penelitian dari teknik observasi dan wawancara yang telah dilakukan akan menjadi lebih akurat dengan adanya tambahan bukti gambar atau dokumentasi.

Peneliti menggunakan metode dokumentasi tidak hanya terbatas pada foto atau gambar, melainkan berupa surat dan dokumen penting lainnya. Mengenai metode dokumentasi yang digunakan, peneliti bermaksud untuk mengumpulkan data-data berikut ini:

- a. Profil madrasah MTsN 13 Jombang.
- b. Sejarah MTsN 13 Jombang.
- c. Visi, Misi dan Tujuan MTsN 13 Jombang.
- d. Struktur organisasi MTsN 13 Jombang.
- e. Data siswa dan guru MTsN 13 Jombang.
- f. Sarana dan prasarana MTsN 13 Jombang.
- g. Foto kegiatan budaya religius di MTsN 13 Jombang.
- h. Dokumen tambahan yang relevan dari berbagai sumber yang telah divalidasi keakuratannya untuk memperkuat analisis temuan.

F. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk

³⁴ Sugiarto Eko, "Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis," *Yogyakarta: suaka media*, 2015.

menggambarkan dan menjelaskan data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis deskriptif kualitatif meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data dengan menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian kualitatif untuk menggambarkan, menjelaskan, dan memahami fenomena atau data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi.³⁵ Pendekatan ini fokus pada makna, konsep, dan hubungan yang muncul dari data, bukan sekadar angka atau statistik. Teknik analisis deskriptif kualitatif melibatkan tiga tahap utama:

1. Kondensasi Data

Kondensasi data merujuk pada memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumendokumen, dan materi-materi empiris lainnya. Pada tahap ini, peneliti akan melakukan observasi untuk mengetahui budaya religius peserta didik dari strategi kepala madrasah.

2. Penyajian Data

Tahap kedua adalah penyajian data, di mana peneliti mengorganisir data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang jelas dan mudah dimengerti. Penyajian data bisa berupa narasi, kutipan langsung dari

³⁵ Michael Quinn Patton, *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice* (Sage publications, 2014).

sumber, atau tabel yang menggambarkan temuan kualitatif. Tujuan dari tahap ini adalah memungkinkan pembaca atau peneliti lainnya untuk memahami konteks data dan temuan yang ada.

3. Penarikan Kesimpulan

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, di mana peneliti mencoba untuk menyusun pemahaman yang lebih dalam tentang data yang telah dianalisis. Kesimpulan dapat mencakup identifikasi pola, tema, konsep, dan makna yang muncul dari data. Penarikan kesimpulan juga melibatkan interpretasi, yang membantu peneliti untuk menjelaskan dan memahami implikasi dari temuan tersebut.

Selama proses analisis deskriptif kualitatif, peneliti juga harus menjaga keakuratan dan keterpercayaan data. Hal ini dapat dilakukan dengan melakukan triangulasi, yaitu membandingkan hasil dari berbagai sumber atau metode pengumpulan data yang berbeda untuk memastikan konsistensi dan validitas temuan.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Validitas data dalam penelitian ini akan dijaga dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu triangulasi sumber, triangulasi metode, dan member checking. Berikut penjelasannya

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan mengungkap kebenaran dari informasi tertentu dapat dilakukan melalui berbagai metode dan sumber data. Contohnya, selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti

juga dapat memanfaatkan observasi partisipan, dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi, serta gambar atau foto. Setiap metode ini akan menghasilkan data yang berbeda, yang pada akhirnya memberikan perspektif yang beragam mengenai fenomena yang diteliti. Berbagai perspektif tersebut akan memperluas pengetahuan dan membantu mendapatkan kebenaran yang lebih akurat.

2. Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Sebagaimana dikenal, dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara bebas dan wawancara terstruktur. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran.³⁶ Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya.

³⁶ Mudjia Rahardjo, "Triangulasi dalam penelitian kualitatif," 2010, <http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Data

Dalam bab ini peneliti akan menjelaskan dan memaparkan data yang berkaitan dengan hasil temuan di lapangan yang meliputi; (1) gambaran objek penelitian terkait sejarah, profil, visi misi dan tujuan madrasah, struktur organisasi, data peserta didik, data guru atau pendidik, dan sarana prasarana MTSN 13 Jombang; (2) hasil penelitian tentang strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

1. Sejarah dan Profil MTsN 13 Jombang

a. Sejarah MTsN 13 Jombang

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 13 Jombang adalah salah satu sekolah setingkat SMP di bawah naungan Kementerian Agama RI, yang mengutamakan pembinaan akhlak Islami. Karena kehadirannya sangat dibutuhkan oleh masyarakat sekitar, berdirilah MTs ini pada tahun 1989 dengan nama MTs Nurul Ulum. Untuk lebih meningkatkan pelayanan pada masyarakat, MTs ini beralih status menjadi negeri pada tahun 1997 dengan nama MTs Negeri Perak. Mulai tahun 2015 nama MTs ini berubah lagi menjadi MTs Negeri 13 Jombang hingga kini.

b. Profil MTsN 13 Jombang

Nama Madrasah : MTsN 13 Jombang

Alamat : Jalan Raya Sembung No. 2, Sembung, Perak,
Jombang

Telpon : (0321) 875633

SK Kelembagaan : No. 107 Tahun 1997

NSM / NPSN : 121135170013 / 20582388

E-mail : mtsn13jombang@gmail.com

Website : <https://mtsn13jombang.sch.id/>

Blog : <https://mtsn13jombangjatim.blogspot.com/>

c. Visi dan Misi MTsN 13 Jombang

VISI :

Mewujudkan generasi berkualitas yang teguh dalam IMTAQ, Berakhlakul Karimah dan menguasai IPTEK serta peduli terhadap lingkungan.

MISI :

berdasarkan visi diatas, MTsN 13 Jombang menjabarkan dalam bentuk misi sebagai berikut

- a. Terwujudnya peserta didik yang taat dan istiqomah dalam beribadah.
- b. Terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berperilaku santun dan berkepedulian.
- c. Terwujudnya peserta didik yang cerdas, berpotensi dan berprestasi akademik maupun non akademik serta berbudaya lingkungan.
- d. Terciptanya kepedulian peserta didik terhadap lingkungan hidup dengan cara melestarikannya.
- e. Mencegah terjadinya pencemaran dan kerusakan lingkungan hidup.

| | | | |
|---------------|------------------|------------------|--------------|
| 8-D | 32 | 0 | 32 |
| JUMLAH | 69 | 52 | 121 |
| KELAS | JUMLAH | | |
| | LAKI-LAKI | PEREMPUAN | TOTAL |
| 9-A | 32 | 0 | 32 |
| 9-B | 31 | 0 | 31 |
| 9-C | 9 | 23 | 32 |
| 9-D | 0 | 32 | 32 |
| JUMLAH | 72 | 55 | 127 |

f. Data guru dan tenaga pendidik MTsN 13 Jombang

Table 3 Data guru dan tenaga pendidik MTsN 13 Jombang

| NO | NAMA LENGKAP | NIK |
|----|------------------------|-------------------|
| 1. | Betty Salmah Maarif | '3517207101750001 |
| 2. | Mohamad Hasyim Asyari | '3517192804720004 |
| 3. | Moch. Syuaib | '3517141104700001 |
| 4. | Ashabul Maimanah | '3517184604730003 |
| 5. | Yayuk Winarni | '3518086802730006 |
| 6. | Heru Galih Harto S.Pd. | '3517010305900001 |
| 7. | Zainul Abidin | '3517090308780009 |
| 8. | Mohammad Aris | '3506150705960001 |
| 9. | Masrifatul Lailiyah | '3517017103760003 |
| 10 | Umi Mahsusotin | '3517095404730003 |
| 11 | Siyoto | '3517010105640002 |
| 12 | Nasrun Jauhari S.Pd | '3517091204750008 |
| 13 | Masykur | '3518080506670002 |
| 14 | Tri Kuswantini | '3517025805660003 |
| 15 | Awik Aminatun | '3517185205760006 |
| 16 | Umi Latifah | '3517085005720002 |
| 17 | Suparlan | '3517020301660002 |
| 18 | Riduwan | '3517081212730007 |

| | | |
|----|---------------------------|-------------------|
| 19 | Yurlasweni | '3517015004630003 |
| 20 | Moeslimin Hartowijono | '3517060204710004 |
| 21 | Muhammad Samsuri | '3517012403770001 |
| 22 | Ika Dzurrohmah | '3517024303700004 |
| 23 | Muhammad Roqib | '3517080911810007 |
| 24 | Abd. Majid S.Pd.I, M.M.Pd | '3517092104640003 |
| 25 | Umi Nadiroh | '3517094803780008 |
| 26 | Saiful Arifin | '3517081302800005 |
| 27 | Masmukah | '3517086808630004 |
| 28 | Azimatul Khoirot | '3517016409750002 |
| 29 | Heru Wahyu Darujati | '3517091504800001 |

g. Sarana dan prasarana MTsN 13 Jombang

Table 4 Sarana dan prasarana MTsN 13 Jombang

| NO | KETERANGAN | JUMLAH UNIT |
|----|-----------------------|-------------|
| 1 | Ruang Kelas | 13 |
| 2 | Ruang Guru | 1 |
| 3 | Ruang Kepala Madrasah | 1 |
| 4 | Ruang Tata Usaha | 1 |
| 5 | Ruang BK | 1 |
| 6 | Ruang MCK/ Toilet | 9 |
| 7 | Ruang OSIS/OSIM | 1 |
| 8 | Ruang Perpustakaan | 1 |
| 9 | Ruang Lab. IPA | 1 |
| 10 | Ruang Lab. Komputer | 1 |
| 11 | Ruang Ibadah/Musholaa | 1 |
| 12 | Ruang UKS | 1 |

B. Hasil Penelitian

1. Program-Program Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di MTsN 13 Jombang

Madrasah Tsanawiyah Negeri 13 Jombang merupakan salah satu madrasah dibawah naungan Kementerian Agama yang mengedepankan nilai-nilai religius didalamnya yang sesuai dengan salah satu misi madrasah yaitu terwujudnya peserta didik yang berakhlak mulia, berperilaku santun dan berkepedulian. Adapun program-program kepala madrasah yang diterapkan di MTsN 13 Jombang terdiri dari boarding school, bersalaman kepada guru sebelum masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, materi kepesantrenan sebelum KBM berjalan, dan takhasus. Adapun pelaksanaannya sebagai berikut:

a. Boarding School (pesantren sabtu malam ahad)

Budaya religius yang diterapkan di MTsN 13 Jombang terdapat program *boarding school* yang dilaksanakan oleh seluruh peserta didik pada sabtu malam ahad. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“... kita berlakukan di malam sabtu ahad mulai jam 5 sore mereka datang terus kita adakan sholat maghrib berjamaah, setelah itu wiridan dan juga membaca Al-Quran, habis jamaah isya' kita ajarkan kitab kuning, disamping itu ada juga materi entrepreneur. Yang mana harapan kami lulusan mtsn 13 jombang ini, disamping mereka pandai dan mampu mengamalkan ilmu agamanya, yang mana urusan akhiratnya sudah cukup, urusan dunia nya juga harus

disiapkan yaitu skill”³⁷

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Ridwan selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“.... kegiatan tersebut diikuti untuk kelas VII, VIII, dan IX, Cuma dengan cara dibagi malam minggu pertama laki-laki malam minggu kedua perempuan, malam minggu kedepan ada jeda 1 hari untuk istirahat. Untuk kegiatan entrepreneur itu anak-anak bisa memilih sesuai dengan minatnya, kalau ngaji kitabnya dijadikan 1 di musholla”³⁸

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

“.... saya sangat dengan adanya kegiatan *boarding school* karena bisa begadang sampe ngga tidur dan juga bisa tidur sama temen-temen, itu pengalaman yang enak bareng temen-temen saya”³⁹

Untuk menguatkan dari adanya hasil wawancara, peneliti melakukan sebuah observasi langsung terkait seluruh peserta didik melakukan program budaya religius yaitu *boarding school*. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu malam ahad dimana seluruh peserta didik bermalam di madrasah dan juga melaksanakan kegiatan-kegiatan yang direncanakan oleh madrasah.

³⁷ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 09.40 WIB pada tanggal 29 April 2024

³⁸ Wawancara kepada guru PAI, Bapak Ridwan pada pukul 07.12 WIB pada tanggal 30 April 2024

³⁹ Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.05 WIB pada tanggal 30 April 2024



Figure 2 Kegiatan Boarding School

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa program boarding school itu wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik di MTsN 13 Jombang. Kegiatan ini dilaksanakan pada hari sabtu malam ahad dimulai kedatangan siswa sore hari dan kepulangan siswa pada pagi hari. Kegiatan boarding school ada beberapa kegiatan antara lain: sholat berjamaah, membaca al-quran, kbm materi kepesantrenan, materi edupreneur, dll. Untuk pelaksanaan kegiatan boarding school dilaksanakan secara bergantian antara peserta didik putra dan putri.

b. Bersalaman kepada para guru sebelum masuk madrasah

Program budaya religius yang diterapkan di MTsN 13 Jombang selanjutnya adalah bersalaman kepada guru sebelum masuk ke madrasah. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syaib

selaku kepala madrasah, beliau menyatakan sebagai berikut:

“ Kami mengadakan setiap pagi mulai kedatangan anak-anak dengan bapak ibu guru terjadwal menyambut dengan program senyum, sapa, salam, dan daimul wudhu. Ini kami lakukan setiap pagi mulai kedatangan mereka kami sambut dengan bersalaman sambil mengontrol seragam, kaos kaki, badge, dan ikat pinggang ”⁴⁰

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Ridwan selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“ ketika anak-anak datang bapak ibu guru sudah ada didepan, salah satu guru itu dari BK, biasanya untuk memeriksa kelengkapan atribut siswa dan kerapian pakaian siswa ”⁴¹

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

“.... sebelum masuk sekolah itu bersalaman kepada guru, biasanya yang murid cewek disalamin guru cewek yang murid cowok disalamin guru cowok, kalau terpaksa salam ya harus tangan nya kayak ngga boleh bersentuhan gitu ”⁴²

Untuk menguatkan dari adanya hasil dari wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan sebuah observasi langsung bahwa seluruh peserta didik melakukan program religius bersalaman kepada guru ketika hendak masuk ke madrasah.

⁴⁰ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 09.44 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁴¹ Wawancara kepada guru PAI, Bapak Ridwan pada pukul 07.14 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁴² Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.08 WIB pada tanggal 30 April 2024



Figure 3 Murid MTsN 13 Jombang Bersalaman Kepada Guru

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa MTsN 13 Jombang mengadakan program bersalaman kepada guru sebelum masuk madrasah. Untuk memperlancar program tersebut akan terlaksana, kepala madrasah memberikan jadwal piket kepada guru secara bergantian setiap harinya sambil mengontrol kelengkapan atribut dan kerapian pakaian peserta didik.

c. Sholat dhuha berjamaah

Program budaya religius yang diterapkan di MTsN 13 Jombang selanjutnya adalah sholat dhuha berjamaah yang wajib dilaksanakan oleh seluruh peserta didik MTsN 13 Jombang. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan sebagai berikut:

“... setelah itu mereka kami arahkan ke musholla untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah yang dipimpin oleh bapak-bapak guru, sesekali juga anak-

anak yang kelas akhir ini memimpin untuk pembiasaan sholat dhuha, untuk pelaksanaannya setiap hari seluruh siswa siswi wajib melaksanakan sholat dhuha berjamaah”⁴³

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Ridwan selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“... sholat dhuha dilaksanakan setiap hari, jadi setelah anak-anak datang disambut guru sesuai jadwal, anak-anak masuk meletakkan tas ke kelas masing masing, setelah itu anak-anak menuju ke musholla untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah baik putra maupun putri, kecuali yang udzur”⁴⁴

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

“... sholat dhuha dilaksanakan setiap hari tanpa bolong kecuali ada kegiatan madrasah, biasanya sholat dhuha dilakukan sebelum memulai kegiatan belajar mengajar”⁴⁵

Untuk menguatkan dari adanya hasil dari wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan sebuah observasi langsung melihat bahwa seluruh peserta didik melaksanakan sholat dhuha berjamaah sesudah masuk ke madrasah.

⁴³ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 09.50 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁴⁴ Wawancara kepada guru PAI, Bapak Ridwan pada pukul 07.17 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁴⁵ Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.11 WIB pada tanggal 30 April 2024



Figure 4 Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa MTsN 13 Jombang mengadakan program religius sholat dhuha berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan setelah peserta didik masuk madrasah. Sholat dhuha wajib dilaksanakan baik peserta didik putra maupun putri kecuali ada udzur.

d. Membaca Al-Qur'an

Program budaya religius yang diterapkan di MTsN 13 Jombang selanjutnya adalah membaca Al-Qur'an setiap pagi. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan sebagai berikut

“... setelah melaksanakan sholat dhuha, anak-anak kami itu melaksanakan pembiasaan membaca al-qur'an dengan tujuan ketika mau ujian akhir semester mereka tidak terlalu terbebani ketika hendak melaksanakan ujian takhasus, disamping itu ada beberapa siswa 4 sampai 5 an siswa yang kami sisikan dikarenakan mereka beberapa belum bisa menulis

serta membaca al-qur'an"⁴⁶

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Ridwan selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

"... kemudian dilanjutkan membaca al-quran khususnya juz 30 sambil membiasakan untuk persiapan takhasus biar nanti anak-anak lancar saat setoran hafalan"⁴⁷

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

"... kegiatan membaca Al-Qur'an ada untuk membantu murid-murid belajar membaca al-quran itu biasanya dipimpin oleh bapak majid sesuai dengan surat-surat yang dikeluarkan saat takhasus surat surat pendek juz 30"⁴⁸

Untuk menguatkan dari adanya hasil wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan observasi langsung melihat bahwa seluruh peserta didik melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an khususnya juz 30. Kegiatan tersebut dilaksanakan setelah sholat dhuhha berjamaah.

⁴⁶ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 09.56 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁴⁷ Wawancara kepada guru PAI, Bapak Ridwan pada pukul 07.20 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁴⁸ Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.15 WIB pada tanggal 30 April 2024



Figure 5 Kegiatan Membaca Al-Quran di MTsN 13 Jombang

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa MTsN 13 Jombang mengadakan program religius membaca Al-Qur'an. Pembiasaan membaca Al-Qur'an dilakukan dengan tujuan salah satunya untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan ujian takhasus sebelum pelaksanaan ujia akhir semester.

e. Materi kepesantrenan sebelum KBM berjalan

Program budaya religius yang diterapkan di MTsN 13 Jombang selanjutnya adalah materi kepesantrenan. Program ini dilaksanakan sebelum peserta didik masuk ke kelasnya untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar (KBM). Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“... setelah pelaksanaan baca tulis quran, anak-anak diberi pembelajaran kepesantrenan yang dimana materi nya salah satunya materi fiqih dengan kitab mabadi' fiqih, materi akhlaq dengan kitab alala,

materi nahwu dengan kitab nahwu wadih, shorofnya menggunakan amtsilah tashrifiyah. Hal ini dilakukan 30 menit sebelum anak-anak masuk ke kelas”⁴⁹

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Ridwan selaku guru PAI, beliau menyatakan bahwa:

“... setelah selesai semua, anak-anak melanjutkan pembelajaran kepesantrenan yang dipandu bapak ibu guru, setelah itu anak-anak masuk ke kelas untuk menerima KBM jam pertama”⁵⁰

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

“... iya ada kak, untuk materi kepesantrenan ada 4 mata pelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar, yang pertama mabadiul fiqih yang kedua nahwu yang ketiga aqidatul awwam yang keempat alala. Bisa membantu anak-anak menulis pegu serta membaca kitab”⁵¹

Untuk menguatkan dari adanya hasil wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan observasi langsung melihat bahwa seluruh peserta didik memperoleh materi kepesantrenan sebelum KBM. Kegiatan tersebut dilakukan sesuai peserta didik melaksanakan pembiasaan membaca Al-Qur’an.

⁴⁹ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.05 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁵⁰ Wawancara kepada guru PAI, Bapak Ridwan pada pukul 07.22 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁵¹ Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.17 WIB pada tanggal 30 April 2024



Figure 6 Kegiatan Program Religius Pembelajaran Kapesantrenan

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa MTsN 13 Jombang mengadakan program religius pembelajaran kapesantrenan diantara materi yang diajarkan antara lain fiqih (mabadiul fiqih), nahwu (nahwu wadih). Tauhid (aqidatul awwam), akhlaq (alala). Disamping itu peserta didik juga diajarkan penulisan pegu supaya materi kapesantrenan yang diajarkan dapat diartikan di kitabnya masing-masing.

f. Takhasus

Program budaya religius yang diterapkan di MTsN 13 Jombang selanjutnya adalah program takhasus. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“.... disamping itu siswa siswi kita berikan ujian takhasus, dimana lulusan MTSN 13 Jombang nantinya disamping mampu menjadi imam masjid musholla dengan bekal hafal juz 3o, juga dengan

ujian praktik ibadah mulai thaharah, sholat 5 waktu, doa qunut, tahlilan setiap akhir semester”⁵²

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu Umi Lathifah selaku pembina takhasus, beliau menyatakan bahwa:

“... alhamdulillah takhasus mulai ada ketika abah syuaib menjabat kepala madrasah, takhasus ini program khusus tujuannya supaya siswa siswi MTsN 13 Jombang ini keluar dari madrasah salah satunya hafal juz 30 dan bisa terkait ibadah sehari-hari. Siswa siswi boleh ikut ujian kalau sudah lulus ujian takhasus”⁵³

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

“... takhasus biasanya dilakukan sebelum ujian tetapi biasanya anak-anak yang belum hafalan jadi setelah ujian setor hafalan juga gapapa. Untuk hafalan kelas 9 semester pertama itu surat pendek sama praktik sholat terus waktu semester 2 itu huz 30 sama tahlil”⁵⁴

Untuk menguatkan dari adanya hasil wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan observasi langsung melihat bahwa seluruh peserta didik melakukan ujian takhsasus, dikarenakan menjadi salah satu persyaratan melaksanakan ujian akhir semester.

⁵² Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.12 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁵³ Wawancara kepada Pembina takhasus, Ibu Umi Lathifah pada pukul 08.35 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁵⁴ Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.22 WIB pada tanggal 30 April 2024



Figure 7 Kegiatan Program Religius Takhasus

Berdasarkan dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa MTsN 13 Jombang mengadakan program religius takhasus. Ujian takhasus ini terdiri hafalan juz 30, praktik ibadah sehari-hari, dan hafalan tahlil khusus anak kelas 9. Takhasus ini wajib diselesaikan dikarenakan menjadi syarat mutlak untuk melaksanakan ujian akhir semester. Peserta didik yang belum menuntaskan ujian takhasus wajib melaksanakan setelah pelaksanaan ujian akhir semester.

2. Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di MTsN 13 Jombang

Madrasah Tsnowiyah Negeri 13 Jombang dalam membangun budaya religius peserta didik dibutuhkan sebuah strategi kepala madrasah untuk menjalankannya, karena strategi kepala madrasah

sangatlah penting untuk kelancaran pelaksanaan program budaya religius madrasah.

Adapun strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang terdiri dari kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan. Berikut penjelasannya:

a. Kurikulum kepesantrenan

Kurikulum merupakan jalan terang yang dilalui oleh pengajar atau guru pendidik dengan peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap serta nilai-nilai. Kurikulum juga dapat diartikan komponen penting pada lembaga pendidikan formal yang digunakan sebagai acuan untuk menentukan isi pengajaran, mengarahkan proses mekanisme pendidikan, tolak-ukur keberhasilan dan kualitas hasil pendidikan.

Demi mewujudkan alumni yang berkarakter religius, maka pada tahun ajaran 2022/2023 MTsN 13 Jombang memberlakukan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum ini mengacu pada salah satu pondok pesantren yang ada di Jombang yaitu Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“... Salah satu tujuan daripada program bagaimana membangun karakter religious siswa agar menjadi siswa yang religious maka dalam kepemimpinan kami tentu memprogramkan disamping mewujudkan siswa siswi nya yang unggul, berkarakter serta

berakhlakul karimah, yang mana program kami salah satunya yang utama, disamping melaksanakan program-program kurikulum nasional, kurikulum umum, kurikulum agama. Maka pada tahun pelajaran 2022/2023 demi mewujudkan alumni yang berkarakter maka kami memberlakukan kurikulum kepesantrenan. Dimana kurikulum kepesantrenan ini kami canamkan mengacu pada pondok tambakberas yang kala itu kami mengundang ibu munjidah selaku bupati jombang untuk meresmikan kurikulum kepesantrenan”⁵⁵

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Hasyim Ayari selaku wakabid kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

“.... Kurikulum kepesantrenan baru diterapkan pada tahun ajaran baru kemarin ketika abah syuaib menjabat, kurikulum ini diajarkan pada 2 waktu, pertama sebelum anak-anak kbm kedua, Ketika anak-anak melaksanakan kegiatan boarding school. Pada waktu pagi itu materi atau kitab yang diajarkan nahwu menggunakan nahwu wadih, shorof pake amtsilah, tauhid pake kitab aqidatul awwam, dan terakhir fiqih pake mabadi fiqih. Untuk malamnya itu kegiatan setelah materi edupreneur, biasanya itu anak-anak mengaji kitab kuning, apa yang diajarkan pada kurikulum pagi hari bisa diterapkan contohnya memaknai kitab, membaca kitab dll”⁵⁶

Untuk menguatkan dari adanya hasil wawancara dengan narasumber, peneliti melakukan observasi langsung melihat bahwa tidak hanya kurikulum umum saja, tetapi terdapat kurikulum kepesantrenan juga yang diterapkan di MTsN 13 Jombang sebagai salah satu strategi kepala madrasah dalam membangun budaya

⁵⁵ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.20 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁵⁶ Wawancara kepada wakabid kurikulum, Bapak Hasyim Asyari pada pukul 09.20 WIB pada tanggal 29 April 2024

religius peserta didik.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa kepala madrasah MTsN 13 Jombang menerapkan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum kepesantrenan ini diterapkan menjadi 2 waktu, yaitu pertama sebelum kegiatan belajar mengajar, kedua waktu kegiatan *boarding school*. Untuk kitab yang diajarkan, antara lain: Nahwu Wadih, Aqidatul Awwam, Amtsilah Tashrifiyah, Dan Alala.

b. Pembiasaan

Berikutnya strategi yang digunakan oleh kepala madrasah untuk membangun budaya religius peserta didik adalah dengan melakukan pembiasaan. Pembiasaan merupakan salah satu strategi dalam bentuk kegiatan yang nyata yang mampu membentuk karakter peserta didik. Pembiasaan ini digunakan untuk membiasakan peserta didik agar melakukan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati. Dengan adanya pembiasaan ini maka membangun budaya religius peserta didik dapat tercapai seperti yang diinginkan.

MTsN 13 Jombang dalam melakukan pembiasaan meliputi beberapa kegiatan, antara lain bersalaman ketika masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an dan sholat dhuhur berjamaah. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“... Dalam rangka untuk mewujudkan keberhasilan siswa siswi kita agar mempunyai karakter yang religious maka kami mempunyai rencana ataupun strategi yang salah satunya adalah pembiasaan. Pembiasaan ini dilakukan agar peserta didik terbiasa akan melakukan hal-hal yang positif baik di madrasah maupun di rumah. ada beberapa kegiatan atau program antara lain bersalaman kepada bapak ibu guru, sholat duha berjamaah, baca tulis al-quran dll, tujuannya agar siswa siswi dapat istiqomah dalam hal kebaikan yang udah terbiasa dilakukan dimadrasah”⁵⁷

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Hasyim Asyari selaku wakabid kurikulum, beliau menyatakan bahwa:

“... Dalam pembiasaan untuk mengimplementasikan budaya religius kepala madrasah meminta bantuan kepada saya sebagai waka kesiswaan dan guru piket untuk mendisiplinkan, memantau aktifitas dan memberikan hukuman bagi peserta didik yang tidak ikut atau melanggar peraturan dalam menjalankan budaya religius dimadrasah ini, serta menghimbau peserta didik agar semangat dan santai supaya berjalan dengan lancar dan mendapatkan manfaat. Adapun untuk contoh dari pembiasaan dan pemberian hukumannya yaitu: pembiasaan sholat dhuha berjamaah, jika ada anak-anak tidak ikut kegiatan maka akan mendapatkan hukuman”⁵⁸

Untuk menguatkan dari adanya hasil dari wawancara dengan narasumber peneliti melakukan sebuah observasi langsung menambahkan bahwa dalam membiasakan peserta didik MTsN 13 Jombang dengan melaksanakan salah satunya bersalaman sebelum

⁵⁷ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.35 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁵⁸ Wawancara kepada wakabid kurikulum, Bapak Hasyim Asyari pada pukul 09.24 WIB pada tanggal 29 April 2024

masuk madrasah, kegiatan tersebut juga untuk pengontrolan seragam, badge dll jika ada yang melanggar peraturan diberi hukuman seperti yang di lihat oleh peneliti pada waktu observasi ada siswa yang tidak memakai badge kelas.



Figure 8 Pembiasaan Kegiatan Program Budaya Religius

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi diatas dapat disimpulkan bahwa strategi kepala madrasah yang selanjunya menggunakan metode pembiasaan yaitu peserta didik di MTsN 13 Jombang melakukan pembiasaan kegiatan program budaya religius di madrasah, serta para guru memberikan pengawasan dan pengetatan terhadap peserta didik dalam melaksanakan program madrasah.

3. Faktor Pendukung Dan Penghambat Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik Di MTsN 13 Jombang

a. Faktor pendukung

Budaya religius yang ada di MTsN 13 Jombang memiliki andil dalam perkembangan karakter peserta didik. Proses pembangunan

budaya religius di MTsN 13 Jombang di desa Sembung kec Perak Kab. Jombang dalam pelaksanaan kegiatannya juga dipengaruhi faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor pendukung kegiatan-kegiatan dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang adalah komite serta guru berbasis pesantren dan mayoritas peserta didik lulusan MI (madrasah ibtidaiyah). Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Komite mempunyai antusias yang tinggi

Di MTsN 13 Jombang didalam strukturalnya terdapat komite sekolah. Tugasnya sebagai wadah untuk menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat untuk melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di MTsN 13 Jombang. Mayoritas komite sekolah serta tenaga pendidik berbasis pesantren, hal itu membuat mudah dalam melaksanakan program religius di madrasah. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“... Karena sejak berdiri itu banyak tokoh masyarakat desa sembung itu yang sebelumnya banyak yang menjadi santri di tambakberas denanyar tebuireng rejosorejo sehingga kami dapat dukungan yang kuat. Mulai dari secara internal, para pendirinya punya semangat mereka kami masukkan ke jajaran komite, yang mana komite adalah mitra kami didalam mewujudkan dukungan finansial bila dana negara tidak mencukupi. Selanjutnya perihal guru di madrasah itu mayoritas berbasis pesantren sehingga praktis dukungan internal ini yang akhirnya bisa

mewujudkannya dengan cepat, tidak terlalu lama, dan tidak perlu banyak mendatangkan tenaga guru utamanya dari basis pesantren”⁵⁹

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Muslimin selaku wakabid kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“.... sebelum melaksanakan kegiatan ataupun program, bapak kepala menghadirkan orangtua dan komite untuk diajak bicara terkait program yang ada di madrasah. Dengan itu pihak madrasah, komite dan orangtua menyepakati. Akhirnya disitu ada dukungan yang sangat hebat salah satunya dukungan finansial dari komite serta mengeluarkan biaya untuk berjalannya program madrasah”⁶⁰

2. Mayoritas peserta didik lulusan MI (madrasah ibtidaiyah)

Disetiap tahun ajaran baru, MTsN 13 Jombang melaksanakan penerimaan peserta didik baru, mayoritas peserta didik yang mendaftar di madrasah berasal dari madrasah ibtidaiyah. Hal ini membuat mudah dalam pelaksanaan program religius di madrasah. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“.... Untuk dari dukung yang pertama dan kedua, Lulusan yang masuk dari MI itu ternyata lebih banyak dari SD sehingga kita sangat mudah untuk memberikan materi keagamaan tapi tidak semua lulusan madrasah itu juga memang memenuhi target kelululusan madrasah, karena tentu masih ada beberapa dengan adanya program belum bisa memenuhi standar madrasah”⁶¹

⁵⁹ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.35 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁶⁰ Wawancara kepada wakabid kesiswaan, Bapak Muslimin pada pukul 12.08 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁶¹ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.37 WIB pada tanggal 29 April 2024

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Muslimin selaku wakabid kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“.... untuk yang kedua, masalah lulusan MI. Dari sekian siswa itu dari MI sekitar 65 sampai 70% selebihnya itu dari SD. Tapi tidak menutup kemungkinan, lulusan MI dan SD tidak mengerti akan ilmu-ilmu agama. Oleh karena itu, pada pertama kali masuk kita sisikan anak-anak yang kurang ilmu pengetahuan agama dan madrasah memberikan program BTQK (baca, tulis qur’an, dan kitab) dalam kurun waktu 3 bulan pertama”⁶²

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

“.... iya bener, untuk sepengetahuan saya ya mayoritas murid disini di MTsN 13 Jombang itu mayoritas dari lulusan MI, karena dari MI kita diajarkan agama kalau misal kita mau belajar lagi kita masuk ke MTS atau mondok gitu”⁶³

Untuk menguatkan dari adanya hasil dari wawancara dengan narasumber peneliti melakukan sebuah observasi langsung menambahkan bahwa dalam menjalankan program religius peserta didik di mtsn 13 jombang, terdapat beberapa faktor pendukung antara lain, pertama komite dan guru berbasis pesantren serta mempunyai antusias yang tinggi. Ketika madrasah kekurangan dana dari pemerintah, komite memberikan bantuan finansial. Kedua, mayoritas peserta didik lulusan MI, karena di MI telah ditekuni pembelajaran agama

⁶² Wawancara kepada wakabid kesiswaan, Bapak Muslimin pada pukul 12.10 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁶³ Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.43 WIB pada tanggal 30 April 2024

ketika ingin mendalami ilmu agama, peserta didik melanjutkan ke MTS atau ke pondok pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan program religius peserta didik di MTsN 13 Jombang terdapat faktor pendukung, antara lain komite dan guru berbasis pesantren serta mempunyai antusias yang tinggi, mayoritas peserta didik lulusan MI (madrasah ibtidaiyah).

b. Faktor penghambat

Adapun faktor yang menjadikan penghambatan kegiatan-kegiatan dalam proses membangun budaya religius peserta didik yang menjadikan hasil dari kegiatan tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan dan dicapai. Faktor penghambat kegiatan-kegiatan dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang adalah kurangnya minat peserta didik, guru yang kurang semangat, dan orang tua yang tidak mendukung program. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Kurangnya minat peserta didik

Di MTsN 13 Jombang pastinya terdapat karakter peserta didik yang berbeda-beda, ada yang semangat dalam melaksanakan program madrasah ada juga yang kurang minat dalam pelaksanaan kegiatan. Hal ini menjadi penghambat dalam melaksanakan program religius di madrasah. Berdasarkan

wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“.... Tentu yang pertama, itu daya dukung dari siswa itu kurang sekali, sebagian ya tidak terlalu besar. Karena berangkat dari keluarganya peserta didik itu terdapat temuan-temuan mereka sejak kecil ditinggal oleh orang tua nya merantau, ditinggal kepada mbahnya, bercerai. Dari sisi secara psikologis itu terganggu. Sehingga dalam belajarnya ada temuan mereka tidak semangat, oleh karena itu kami berupaya untuk bagaimana memotivasi mereka supaya semangat dalam pembelajaran”⁶⁴

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Muslimin selaku wakabid kesiswaan beliau menyatakan bahwa:

“.... mengingat anak-anak berlatar belakang masyarakat atau orangtua yang belum paham agama, kami menemukan temuan-temuan siswa yang ketika ada program madrasah khususnya program yang beranah religius itu siswa kurang etika dan kurang semangat dalam menjalankan program. Contohnya itu ketika siswa diperintah oleh bapak ibu guru untuk melaksanakan sholat dhuha, ada siswa yang menjawab orangtua nya tidak pernah menyuruh sholat, kenapa bapak menyuruh. itu yang menjadikan siswa kurang semangat dalam menjalankan program madrasah”⁶⁵

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Mustaghfiroh siswi kelas 9D sebagai berikut:

“.... kalau misalkan siswa ngga suka kegiatan itu memang jarang ikut seperti kegiatan boarding school, karena waktu boarding school itu biasanya kan malam minggu kebanyakan ya siswa itu malam

⁶⁴ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.39 WIB pada tanggal 29 April 2024

⁶⁵ Wawancara kepada wakabid kesiswaan, Bapak Muslimin pada pukul 12.18 WIB pada tanggal 30 April 2024

mingguan gitu main. Siswa yang ngga ikut kegiatan biasanya ada konsekuensi nya seperti ngga ikut boarding school itu konsekuensinya biasanya pada hari senin setelah upacara itu maju kedepan gitu”⁶⁶

2. Guru yang kurang bersemangat

Dalam pelaksanaan program madrasah, peran tenaga pendidik atau para guru sangatlah penting dalam keberlangsungan berjalannya program. Di MTsN 13 Jombang terdapat beberapa guru yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas atau program. Hal ini tentunya menjadi penghambat dalam melaksanakan program religius di madrasah. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“... memang ada juga guru-guru yang kurang semangat didalam program-program madrasah misalnya pesantren malam minggu, ada beberapa tapi maklum mungkin masih belum terbiasa untuk mereka-mereka hidup di pesantren, tetapi antusias guru-guru cukup bisa memotivasi guru lain agar bisa beradaptasi di lingkungan pesantren”⁶⁷

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Muslimin selaku wakabid kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“... iya benar untuk para guru memang tidak sepenuhnya atau beberapa itu yang kurang bersemangat akan program yang dijalankan di madrasah contohnya program ke pesantren Sabtu malam Ahad itu banyak guru yang telat atau yang tidak berangkat dikarenakan ya mungkin itu para guru

⁶⁶ Wawancara kepada peserta didik kelas 9D, Mustaghfiroh pukul 09.46 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁶⁷ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.40 WIB pada tanggal 29 April 2024

itu belum terbiasa akan suasana di pesantren sampai kapan hari bapak kepala itu mendatangkan beberapa guru 2 atau 3 kalau nggak salah untuk diberi jadwal ke pesantrenan Sabtu malam Ahad”⁶⁸

3. Orang tua yang tidak mendukung program

Faktor penghambat yang terakhir adalah sebagian bukan mayoritas orang tua tidak mendukung program. Madrasah dalam mengadakan suatu program pastinya akan melibatkan orang tua peserta didik. Tentunya tidak semua orang tua akan setuju dengan program yang dibuat oleh madrasah, hal ini menjadi kekurangan tersendiri dalam mengadakan program madrasah. Berdasarkan wawancara kepada bapak H. Moch. Syuaib selaku kepala madrasah, beliau menyatakan bahwa:

“... disamping itu ada juga wali murid yang belum mengizinkan anak-anaknya mengikuti program-program tambahan dari madrasah, tetapi hampir 99% wali murid mendukung. Orang tua yang tidak mendukung mungkin dikarenakan faktor-faktor mungkin ayah atau ibu tidak ada yang nemenin dirumah dan juga banyak faktor-faktor yang tidak signifikan sehingga kalau diprenentase faktor penghambat tidak terlalu signifikan”⁶⁹

Hal ini juga didukung oleh pernyataan Bapak Muslimin selaku wwakabid kesiswaan, beliau menyatakan bahwa:

“... Selanjutnya terkait orang tua ya bener ada beberapa orang tua itu yang kurang mendukung program mereka karena kan dengan latar belakang itu mereka yang kurang dalam hal religius contohnya

⁶⁸ Wawancara kepada wakabid kesiswaan, Bapak Muslimin pada pukul 12.20 WIB pada tanggal 30 April 2024

⁶⁹ Wawancara kepada kepala madrasah, H. Moch. Syuaib, S.Ag, M.PdI pada pukul 10.42 WIB pada tanggal 29 April 2024

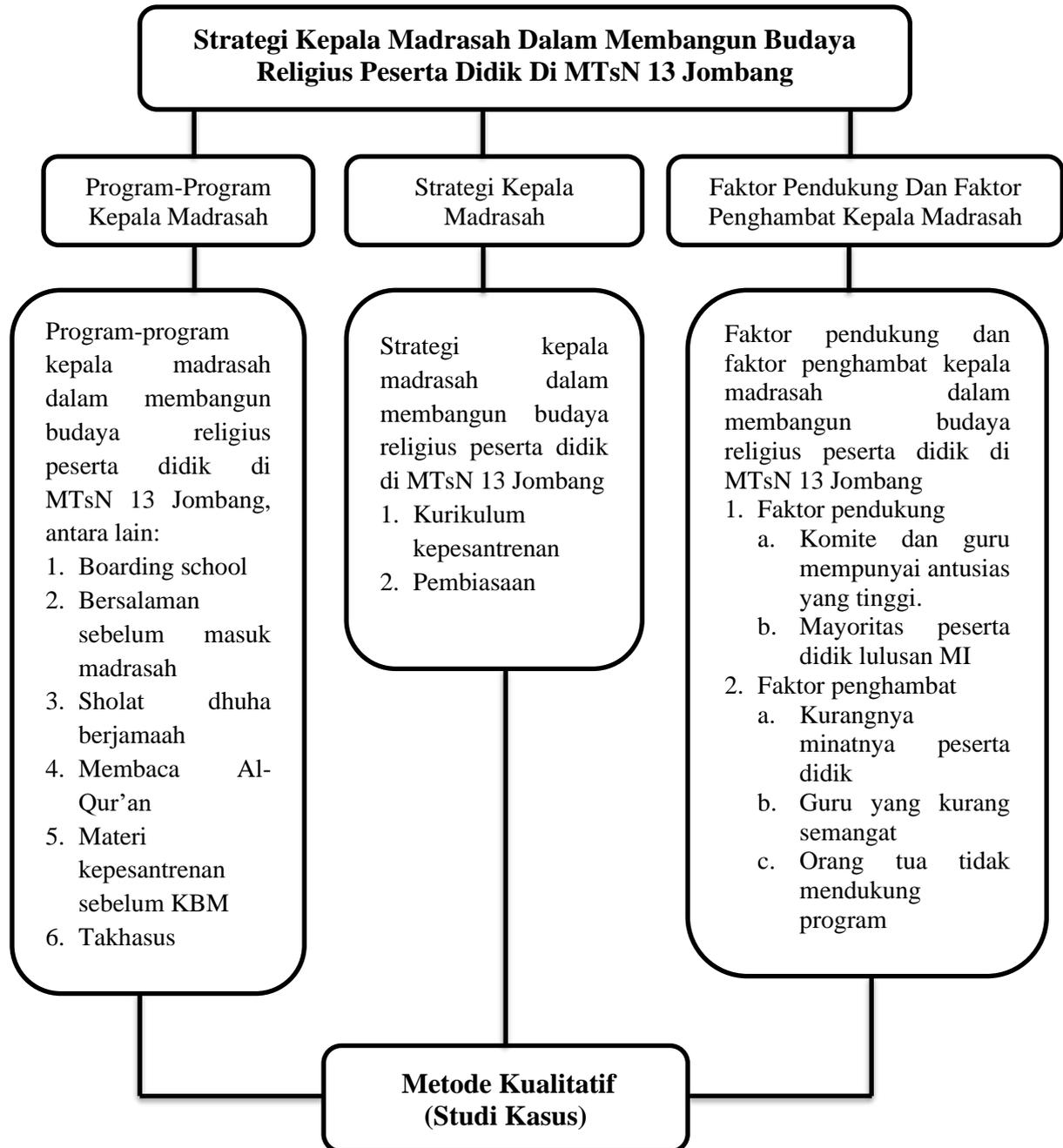
ibadah itu minim dan itu berdampak kepada anaknya semisal anaknya itu disuruh diperintah bapak ibu guru untuk melakukan hal ini, dengan frontal anaknya itu menjawab saya nggak pernah disuruh orang tua kayak gini dalam artian itu dan juga orang tua itu kurang mengontrol saat di rumah”⁷⁰

Untuk menguatkan dari adanya hasil dari wawancara dengan narasumber peneliti melakukan sebuah observasi langsung menambahkan bahwa dalam menjalankan program religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, terdapat faktor penghambat misalnya minat peserta didik kurang, hal ini disebabkan orangtua yang kurang memperhatikan karakter anaknya, orangtua yang kurang mendalami agama akhirnya menurun ke anaknya.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam menjalankan program religius peserta didik di MTsN 13 Jombang terdapat faktor penghambat, antara lain kurangnya minat peserta didik, guru yang kurang semangat, dan orang tua kurang mendukung program.

⁷⁰ Wawancara kepada wakabid kesiswaan, Bapak Muslimin pada pukul 12.22 WIB pada tanggal 30 April 2024

C. Bagan Hasil Penelitian



Bagian 5.1 Hasil Penelitian

BAB V

PEMBAHASAN

Menelaah dari hasil wawancara yang mendalam dan hasil observasi yang peneliti peroleh dari informan yang bersangkutan tentang strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik dan dilengkapi dengan dokumentasi pendukung hasil temuan peneliti. Adapun hasil temuan yang dipaparkan secara deskriptif ini tentang strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta yaitu meliputi: a) Bagaimana program-program kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, b) Bagaimana strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, c) Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

Sesuai dengan hasil temuan peneliti terkait implementasi manajemen humas dalam peningkatan school branding, kemudian peneliti melakukan analisis hasil temuannya dengan dasar kajian-kajian teori dan fakta yang terdapat di lapangan baik dari hasil wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

A. Program-Program Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 13 Jombang

Dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, memerlukan program-program yang terstruktur dan berkesinambungan. Dalam hal ini, kepemimpinan kepala madrasah menjadi

peran penting karena sebagai pemimpin madrasah yang bertugas untuk mengelola, mengatur dan sebagai pelaksana teknis manajerial yang mempunyai keterampilan dalam menjalankan program madrasah. Hal ini selaras dengan kutipan Wahjosumidjo, Menurut Wahjosumidjo dalam pendapatnya mengartikan, Kepemimpinan adalah suatu kekuatan penting dalam rangka pengelolaan, oleh sebab itu kemampuan memimpin secara efektif merupakan kunci keberhasilan organisasi. ⁷¹Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, kepemimpinan berada di dalam kendali kepala madrasah yang berperan menjadi pengelola dan berkuasa di madrasah, yakni sebagai pelaksana teknis manajerial yang mempunyai keterampilan dalam menjalankan madrasah. Dalam pandangan Sudarwan Danim, kepala madrasah merupakan seorang pendidik yang memperoleh tugas sebagai pemimpin madrasah. ⁷²Oleh karena itu, kepala madrasah didalam kepemimpinannya harus mempunyai rencana atau program-program yang akan diterapkan di madrasah.

Budaya religius di MTsN 13 Jombang merupakan serangkaian kegiatan, kebiasaan yang diinternalisasikan dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat madrasah khususnya peserta didik. Menurut Fathurrohman dalam pendapatnya mengatakan bahwa budaya religius dalam lembaga pendidikan merupakan upaya terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku serta budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh

⁷¹ A Indira Ismayani, Risma Niswaty, dan Muhammad Darwis, "Peranan kepala sekolah sebagai leader di SMA negeri 8 kabupaten Bulukumba," *Ad'ministrare* 2, no. 2 (2015): 101–7.

⁷² Afnan, "Manajemen dan Kepemimpinan Madrasah di Indonesia."

warga atau masyarakat di lembaga pendidikan tersebut.⁷³ Budaya religius di MTsN 13 Jombang dapat tercipta secara efektif melalui program-program yang diimplementasikan oleh madrasah, antara lain *boarding school* (pesantren malam ahad), bersalaman kepada guru sebelum masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah, materi kepesantrenan sebelum kbm berjalan, dan takhasus.

Adapun untuk menganalisis terkait wujud dari program-program budaya religius yang terdiri dari bentuk pelaksanaan yang di jalankan oleh peserta didik dan seluruh warga madrasah di MTsN 13 Jombang. Adapun penjelasannya yaitu:

1. *Boarding School* (pesantren malam ahad)

Menurut Maksudin mengutip *Encyclopeda* dari Wikipedia, *boarding school provides for pupils who live on the premises, as opposed to a day school*. Artinya bahwa boarding school adalah lembaga di mana para siswa tidak hanya belajar tetapi mereka bertempat tinggal dan menyatu di tempat tersebut.⁷⁴ Boarding school megkombinasikan tempat tinggal par siswa yang jauh dari rumah dan keluarga dengan diajarkan agama serta pembelajaran beberapa mata pelajaran tertentu.

Program religius yang ada di MTsN 13 Jombang yang pertama adalah program boarding school (pesantren malam ahad). Kegiatan ini wajib diikuti oleh peserta didik MTsN 13 Jombang. Boarding school

⁷³ Muhammad Fathurrohman, "Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 19–42.

⁷⁴ Agus Triyono, "Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School," *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 251–63.

dilaksanakan setiap hari sabtu dan minggu dimana peserta didik menginap di madrasah selama 2 hari. Untuk memperlancar kegiatan tersebut, kepala madrasah membagi untuk pelaksanaannya minggu pertama peserta didik laki-laki minggu kedua peserta didik perempuan. Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, jurnal yang ditulis oleh Ahmad Ihwanul Muttaqin dan Imam Syafi'i dari Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang dan UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember yang berjudul "Implementasi Budaya Religius melalui Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Darus Shibyan Balung Kabupaten Jember" temuan dalam penelitian ini adalah Implementasi budaya religius melalui sistem boarding school di MA Darus Shibyan Balung Jember ditunjukkan melalui beberapa rangkaian kegiatan-kegiatan keagamaan.⁷⁵ antara lain: pembiasaan membaca burdah setelah shalat asar, pembiasaan membaca diba' pada hari selasa sehabis magrib, pembiasaan shalat lima waktu dengan berjamaah, pembiasaan membaca tahlil bersama dilakukan setiap malam kamis, pembiasaan shalat taubat, shalat tahajjud, dan diakhiri dengan shalathajat, pembiasaan membacaal-quran setelah shalat magrib untuk kelas unggulan dan mengaji fiqih fasolat untuk kelas reguler, mengikuti kelas diniyah sesuai tingkatannya pada malam hari tepatnya setelah shalat isya.

⁷⁵ Ahmad Ihwanul Muttaqin dan Imam Syafi'i, "Implementasi Budaya Religius melalui Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Darus Shibyan Balung Kabupaten Jember," *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 2 (2021): 207–12.

2. Bersalaman kepada guru sebelum masuk madrasah

Program religius yang selanjutnya adalah peserta didik bersalaman kepada bapak ibu guru sebelum masuk madrasah. kegiatan ini dilaksanakan setiap pagi sebelum peserta didik masuk ke madrasah. Untuk memperlancar program tersebut, kepala madrasah memberikan jadwal piket untuk menjaga gerbang madrasah serta mengontrol kelengkapan atribut dan kerapian seragam siswa. Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu sebelumnya, jurnal yang ditulis oleh Eko Safutra, Aulia Faramitha, Suratman dari Universitas Islam Negeri Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda yang berjudul “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa SMP Nabil Husein Samarinda”.⁷⁶ Temuan dalam penelitian ini adalah budaya bersalaman menjadi salah satu program untuk pembentuk karakter religius peserta didik. Implementasi budaya diatas dapat dijumpai ketika kita memasuki pondok pesantren, para peserta didik yang sedang melaksanakan berbagai aktivitas pondok secara spontan terhenti ketika melihat seorang pengajar atau orang yang lebih tua melintas melewati mereka. Salah satu hal yang mereka lakukan ialah mengucapkan salam dan mencium tangan sebagai bentuk penghormatan dan rasa tunduk kepada pengajarnya.

3. Sholat dhuha berjamaah

⁷⁶ Eko Safutra Futra, Aulia Faramitha Aulia, dan Suratman Suratman, “Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda,” *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16.

Program religius yang selanjutnya adalah sholat dhuha berjamaah. Sholat dhuha wajib dilaksanakan oleh peserta didik baik putra maupun putri terkecuali ada yang udzur syar'i. Untuk pelaksanaannya bapak ibu guru mengarahkan peserta didik ke musholla setelah menaruh tas didalam kelas. Hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, jurnal yang ditulis oleh Mustapa, A., Nurbayani, E., & Nasiah, S. (2019). "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda. *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*".⁷⁷ Temuan dalam penelitian ini menghasilkan nilai-nilai karakter islam yang tetap ingin dikembangkan oleh kepala sekolah dengan melalui budaya 3S (senyum, salam, sapa), budaya membaca Al-Quran, budaya sholat berjama'ah, budaya disiplin, budaya jujur, dan etika berpakaian, meskipun termasuk sekolah umum.

4. Membaca Al-Qur'an

Program religius yang selanjutnya adalah membaca Al-Qur'an. Pembiasaan membaca Al-Qur'an ini dilakukan setelah pelaksanaan sholat dhuha berjamaah. Peserta didik dibiasakan untuk membaca al-qur'an tentunya agar peserta didik terbiasa untuk melakukan ibadah dan ketika ada ujian takhasus peserta didik siap untuk melaksanakannya. Hal ini selaras dengan penelitian sebelumnya, jurnal yang ditulis oleh Asriani Amir, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo yang berjudul

⁷⁷ Akhmad Mustapa, Ety Nurbayani, dan Siti Nasiah, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda," *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019.

“Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu”.⁷⁸ Temuan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan manajemen berbasis budaya religius terlaksana dengan baik, para guru sangat antusias dalam menerapkan budaya religius di sekolah mereka selalu berusaha melakukan yang terbaik dalam melaksanakan kegiatan yang berbasis budaya religius yang salah satunya membaca Al-Qur’an dengan baik dan benar sebelum proses pembelajaran berlangsung pada jam pelajaran pertama. Dalam hal tersebut kepala sekolah melakukan beberapa tahap atau langkah, yaitu; mulai dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

5. Materi kepesantrenan sebelum kbm berjalan

Program religius yang selanjutnya adalah pembelajaran dengan materi kepesantrenan. Program ini mengacu pada kurikulum yang dibawakan oleh kepala madrasah yaitu kurikulum kepesantrenan. Materi atau kitab yang diajarkan antara lain fiqih (mabadiul fiqih), nahwu (nahwu wadih), tauhid (aqidatul awwam), akhlaq (alala). Hal ini selaras dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, jurnal yang ditulis oleh Supendi, Asep Abdul Wadud, Hanafiah dari Universitas Islam Nusantara Bandung yang berjudul “Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Pada Mts Negeri 32

⁷⁸ Asriani Amir, “Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu,” *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 254–58.

Jakarta”.⁷⁹ Dalam temuan penelitian ini adalah pelaksanaan kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan masuk pada jam pelajaran sekolah. Sedangkan pelaksanaan di kelas guru melaksanakan dengan pembuatan prota, promes, proming, silabus, dan RPP. Sehingga pelaksanaan yang ada di kelas sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru muatan lokal dan kepala sekolah. Pelaksanaan pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan di MTsN 32 Jakarta untuk penyampaian menggunakan metode ceramah dan praktik. Evaluasi kurikulum pembelajaran muatan lokal program kepesantrenan di MTsN 32 Jakarta melakukan evaluasi berupa tes tulis, tes praktik dan tes hafalan yang dilakukan setiap satu bulan sekali, setiap persemester dan setiap akhir pembelajaran.

6. Takhasus

Program religius yang selanjutnya adalah takhasus. Kegiatan ini wajib dilaksanakan peserta didik dikarenakan menjadi salah satu persyaratan untuk melaksanakan ujian akhir semester. Untuk materi yang diujikan antara lain hafalan juz 30, praktik ibadah, dan tahlil (khusus kelas 9).

B. Strategi Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius

Peserta Didik DI MTsN 13 Jombang

Seorang kepala madrasah memiliki tanggung jawab yang besar untuk memajukan lembaga pendidikannya. Dalam memajukan lembaga

⁷⁹ Supendi Supendi, Asep Abdul Wadud, dan Hanafiah Hanafiah, “Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Pada Mts Negeri 32 Jakarta,” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023): 528–39.

pendidikan, kepala madrasah harus mempunyai strategi untuk diimplementasikan di madrasah. Menurut Mintzberg dalam bukunya "*Strategy Process*" mengatakan strategi adalah pola atau rencana yang terintegrasi dari tujuan organisasi. Menurut Grant strategi sebagai pendukung untuk pengambilan keputusan yang berisi kriteria-kriteria atau alternatif untuk pengambilan keputusan, strategi sebagai sarana koordinasi dan komunikasi, strategi sebagai target untuk mewujudkan tujuan organisasi yang dijabarkan melalui visi dan misi.⁸⁰Oleh karena itu, seorang kepala madrasah sangatlah penting mempunyai strategi dalam mewujudkan visi misi madrasah.

Dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, kepala madrasah mempunyai strategi yang terencana dan sistematis dan memastikan bahwa nilai-nilai religius dapat diinternalisasi dengan efektif oleh peserta didik, adapun strategi yang diterapkan oleh kepala madrasah MTsN 13 Jombang antara lain memberlakukan kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan. Hal ini juga selaras dengan penelitian terdahulu yang dijelaskan sebelumnya, Skripsi yang ditulis oleh Ridwan Erminda dari UIN Raden Intan Lampung pada tahun 2019 dengan judul "Metode Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Relegius Di SMAN 9 Bandar Lampung". Temuan dalam penelitian ini berupa Metode kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius di sekolah yaitu; Metode Pembiasaan kepala sekolah dalam mengembangkan budaya religius

⁸⁰ Asrori, "Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran."

melalui kegiatan ataupun program keagamaan yang telah terprogram di sekolah dan wajib dilakukan oleh seluruh warga sekolah.

Adapun untuk menganalisis terkait strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, adapun penjelesannya yaitu:

1. Kurikulum kepesantrenan

Strategi kepala madrasah yang pertama adalah menerapkan kurikulum kepesantrenan. Kurikulum ini mengacu pada Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang, penerapan kurikulum kepesantrenan dimulai pada tahun ajaran 2022/2023 yang diresmikan oleh Bupati Jombang Ibu Nyai Munjidah Wahab beliau juga merupakan salah satu pengasuh Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambakberas Jombang. Materi atau kitab yang diajarkan antara lain fiqih (mabadiul fiqih), nahwu (nahwu wadih), tauhid (aqidatul awwam), akhlaq (alala). Hal ini sesuai dengan penelitian terdahulu sebelumnya, jurnal yang ditulis oleh Ade Putri Wulandari, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta”.⁸¹ Penelitian ini menghasilkan integrasi kurikulum pesantren dalam Kurikulum 2013 di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta adalah menambah muatan kepesantrenan dengan cara memecah mata pelajaran PAI menjadi mata

⁸¹ Ade Putri Wulandari, “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta,” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 20–34.

pelajaran fiqh, al-quran hadis, akidah akhlak, SKI, dan bahasa Arab. Hal ini menjadikan jam mata pelajaran PAI yang semula hanya 3 jam per minggu menjadi 10 jam per minggu. Sehingga, kurikulum yang diterapkan di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta tidak hanya mengajarkan ilmu-ilmu kejuruan yang berkaitan dengan tata busana dan otomotif serta ilmu pengetahuan umum saja, akan tetapi juga mengajarkan ilmu pengetahuan agama.

2. Pembiasaan

Strategi kepala madrasah yang selanjutnya adalah pembiasaan. Seperti yang disampaikan oleh Kurniawan “Kegiatan religius yang dapat diajarkan kepada peserta didik di sekolah tersebut yang dapat dijadikan sebagai pembiasaan”. Dalam pelaksanaan budaya religius tidak bisa terbentuk begitu saja, namun harus dengan pembiasaan dan kegiatan-kegiatan sehari-hari.⁸² Adanya budaya religius di madrasah sangat diharapkan dapat membangun karakter religius pada siswa dan dapat mengembangkan sikap sosial yang baik.

Peserta didik dibiasakan untuk ikut serta dalam pelaksanaan program budaya religius yang ada di MTsN 13 Jombang. Program-program pembiasaan kepala madrasah antara lain: bersalaman sebelum masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah, dan membaca Al-Qur'an. Untuk memperlarar berjalannya program tersebut, kepala madrasah

⁸² Fitriah Rahmawati, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono, “Budaya Religius: Implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di Min kota Malang,” *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 22–35.

memberikan jadwal pelaksanaan kepada bapak ibu guru dan peserta didik.

C. Faktor Pendukung Dan Faktor Penghambat Kepala Madrasah Dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 13 Jombang

Pada umumnya kita telah mengetahui bahwa tidak ada lembaga yang sempurna atau telah baik seluruh sistem dan proses penyelenggaraan pendidikan. Di MTsN 13 Jombang, dalam melaksanakan proses atau penyelenggaraan program-program guna membangun budaya religius peserta didik tentunya memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Burhanuddin, beliau menyatakan bahwa dalam pelaksanaan program-program serta tujuan yang telah disepakati oleh lembaga pendidikan tersebut tentunya tidak bisa terlepas dari berbagai problematika maupun persoalan-persoalan lain yang harus diselesaikan oleh lembaga pendidikan termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam.⁸³ Hal ini menjadi perhatian khusus oleh kepala madrasah dalam menyelenggarakan program-program dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang.

Adapun untuk menganalisis terkait strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang, adapun penjelesannya yaitu:

1. Faktor pendukung
 - a. Komite dan guru berbasis pesantren serta mempunyai antusias yang

⁸³ Ismi Adelia dan Oki Mitra, "Permasalahan pendidikan islam di lembaga pendidikan madrasah," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 32–45.

tinggi

Faktor pendukung yang pertama adalah komite dan guru berbasis pesantren serta mempunyai antusias yang tinggi. Tidak terlalu berat program religius yang diadakan madrasah karena para guru berbasis pesantren dan sudah berpengalaman dalam melaksanakan program. Disetiap merencanakan program, para komite ikut serta dalam merumuskan program madrasah serta membantu secara finansial ketika uang negara tidak mencukupi.

b. Mayoritas peserta didik lulusan MI (madrasah ibtidaiyah)

Faktor pendukung yang kedua adalah mayoritas peserta didik lulusan madrasah ibtidaiyah. Hal ini dikarenakan peserta didik yang ingin melanjutkan belajar agama, kebanyakan melanjutkan ke MTS atau pondok pesantren.

2. Faktor penghambat

a. Kurangnya minat peserta didik

Faktor penghambat pertama adalah kurangnya minat peserta didik. Hal ini dikarenakan berangkat dari orangtua yang kurang memperhatikan anaknya perihal karakternya, ibadahnya serta kurang mengontrol saat dirumah.

b. Guru yang kurang semangat

Faktor penghambat kedua adalah guru yang kurang bersemangat. Terlalu banyak kegiatan yang berarah kegiatan religius, para bapak ibu guru belum terbiasa akan hal tersebut.

c. Orang tua yang tidak mendukung program

Faktor penghambat terakhir adalah orang tua yang tidak mendukung program. Hal ini dikarenakan ayah atau ibu bekerja atau cerai, dan banyak faktor lagi. Sehingga anaknya disuruh dirumah saja untuk menemani ayah atau ibu nya.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari paparan data dan hasil penelitian yang telah dipaparkan tentang strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang. Maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Program-program kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang yaitu boarding school (pesantren malam ahad), bersalaman kepada guru sebelum masuk madrasah, sholat dhuha berjamaah, membaca Al-Qur'an, materi kepesantrenan sebelum KBM, dan takhasus.
2. Strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang yaitu memberlakukan kurikulum kepesantrenan dan pembiasaan.
3. Faktor pendukung dan faktor penghambat kepala madrasah dalam membangun budaya religius peserta didik di MTsN 13 Jombang yaitu faktor pendukung, antara lain komite dan guru berbasis pesantren serta mempunyai antusias yang tinggi, mayoritas peserta didik lulusan MI (madrasah ibtidaiyah). Faktor penghambat antara lain kurangnya minat peserta didik, guru yang kurang bersemangat, dan orang tua yang tidak mendukung program.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti di MTsN 13 Jombang, peneliti disini memberi saran terkait beberapa hal antara lain:

1. Bagi kepala madrasah di MTsN 13 Jombang

Kepala sekolah merupakan seorang pemimpin yang mempunyai tanggung jawab paling besar dalam keberhasilan suatu kegiatan program budaya religius yang ada di madrasah, maka disini penulis berharap semoga kepala madrasah dapat mengembangkan dan mempertahankan agar terus dilaksanakan terus menerus serta menambah program budaya religius di MTsN 13 Jombang.

2. Bagi guru MTsN 13 Jombang

Peneliti berharap kepada semua guru atau pendidik yang ada di MTsN 13 Jombang supaya para guru atau pendidik lebih meningkatkan peran masing-masing dalam memberikan contoh keteladanan yang baik untuk lingkungan madrasah khususnya bagi peserta didik dan lebih meningkatkan hubungan kekeluargaan dengan seluruh warga madrasah.

3. Bagi peserta didik MTsN 13 Jombang

Peneliti berharap supaya para peserta didik dalam pelaksanaan program-program budaya religius di MTsN 13 Jombang mereka dapat selalu ikut semua kegiatan, disiplin, tepat waktu, tanggung jawab dan lebih semangat dalam menjalankan kegiatan

keagamaan yang terdapat dalam program budaya religius ini.

4. Bagi peneliti

Peneliti di sini masih mempunyai banyak kekurangan, maka dari itu perlu melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi di penelitian berikutnya

DAFTAR PUSTAKA

- Adelia, Ismi, dan Oki Mitra. "Permasalahan pendidikan islam di lembaga pendidikan madrasah." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 21, no. 01 (2021): 32–45.
- Afnan, Mohammad. "Manajemen dan Kepemimpinan Madrasah di Indonesia." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 4, no. 2 (2021): 413–21.
- Alim, Muhammad, dan Danis Wijaksana. *Pendidikan Agama Islam: upaya pembentukan dan kepribadian muslim*. PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Amir, Asriani. "Manajemen Berbasis Budaya Religius Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan di SMA Negeri 15 Luwu." *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran* 3, no. 2 (2020): 254–58.
- Arif, W. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Pembinaan Budaya Religius. Kelola: Journal of Islamic Education Management, 5 (1), 69–78," 2020.
- Asrori, Mohammad. "Pengertian, tujuan dan ruang lingkup strategi pembelajaran." *Madrasah: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar* 5, no. 2 (2013): 26.
- Astuti, Ani Dwi. "The Strategy of Principal in Instilling Religious Character in Muhammadiyah Elementary School." *European Educational Researcher* 3, no. 2 (2020): 67–85.
- Denzin, Norman K, dan Yvonna S Lincoln. *The Sage handbook of qualitative research*. sage, 2011.
- Eko, Sugiarto. "Menyusun proposal penelitian kualitatif skripsi dan tesis." *Yogyakarta: suaka media*, 2015.
- Fathurrohman, Muhammad. "Budaya religius dalam peningkatan mutu pendidikan: tinjauan teoritik dan praktik kontekstualisasi pendidikan agama di sekolah," 1919.
- . "Pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2016): 19–42.
- Fauzi, Ahmad. "Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Mengembangkan Lembaga Pendidikan Islam." *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2017): 53–64.
- Futra, Eko Safutra, Aulia Faramitha Aulia, dan Suratman Suratman. "Implementasi Metode Pembiasaan Dalam Membentuk Karakter Religious Siswa SMP Nabil Husein Samarinda." *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran* 1, no. 03 (2023): 109–16.
- Ghony, M Djunaidi, dan Fauzan Almanshur. "Metodologi penelitian kualitatif." *Jogjakarta: Ar-Ruzz Media* 61 (2012): 177–81.
- Hasibuan, Lobimartua. "Manajemen strategi kepala madrasah dalam membangun budaya religius di lingkungan madrasah tsanawiyah se Kota Padangsidimpuan," 2023.
- Ishtiaq, Muhammad. "Book review cresswell, JW (2014). research design: qualitative, quantitative and mixed methods approaches . Thousand Oaks, ca: sage." *English Language Teaching* 12, no. 5 (2019): 40.
- Ismayani, A Indira, Risma Niswaty, dan Muhammad Darwis. "Peranan kepala

- sekolah sebagai leader di SMA negeri 8 kabupaten Bulukumba.”
Ad’ministrare 2, no. 2 (2015): 101–7.
- Moleong, Lexy J. “Metode Penelitian Kualitatif, cetakan ke-36, Bandung: PT.”
Remaja Rosdakarya Offset 6 (2017).
- Mu’amalah, Husnul. “8. Analisis Kepemimpinan Kemampuan Manajerial Kepala Madrasah dan Disiplin Kerja Guru Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.”
Jurnal Dewantara 9, no. 01 (2021): 117–31.
- Mulyadi, Edi. “Strategi Pengembangan Budaya Religius di Madrasah.” *Jurnal Kependidikan* 6, no. 1 (2018): 1–14.
- Mustapa, Akhmad, Ety Nurbayani, dan Siti Nasiah. “Strategi Kepala Sekolah Dalam Menciptakan Budaya Religius di SMK Negeri 1 Samarinda.” *el-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, 2019.
- Muttaqin, Ahmad Ihwanul, dan Imam Syafi’i. “Implementasi Budaya Religius melalui Sistem Boarding School di Madrasah Aliyah Darus Shibyan Balung Kabupaten Jember.” *Journal of Islamic Education Research* 2, no. 2 (2021): 207–12.
- Nomor, Undang-undang Republik Indonesia. “Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta.” *Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Pendidikan Nasional*, 20M.
- Patton, Michael Quinn. *Qualitative research & evaluation methods: Integrating theory and practice*. Sage publications, 2014.
- Pfeffer, W Tad, Anthony A Arendt, Andrew Bliss, Tobias Bolch, J Graham Cogley, Alex S Gardner, Jon-Ove Hagen, Regine Hock, Georg Kaser, dan Christian Kienholz. “The Randolph Glacier Inventory: a globally complete inventory of glaciers.” *Journal of glaciology* 60, no. 221 (2014): 537–52.
- Prabandari, Ayu Isti. “Perbedaan Data Primer dan Sekunder dalam Penelitian, Ketahui Karakteristiknya.” *Dipetik Desember* 15 (2020): 2020.
- Pratama, Sandi, dan Arifuddin Siraj. “Pengaruh Budaya Religius Dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa.” *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 02 (2019): 331–46.
- Rahardjo, Mudjia. “Triangulasi dalam penelitian kualitatif,” 2010.
<http://repository.uin-malang.ac.id/1133/>.
- Rahmawati, Fitriah, Mohammad Afifulloh, dan Muhammad Sulistiono. “Budaya Religius: Implikasinya dalam meningkatkan karakter keagamaan siswa di Min kota Malang.” *Elementeris: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Islam* 2, no. 2 (2020): 22–35.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press, 2010.
- . *Mewujudkan budaya religius di sekolah: upaya mengembangkan PAI dari teori ke aksi*. UIN-Maliki Press, 2010.
- Sari, Alfina Rifqia. “implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran fiqih dan implikasinya terhadap motivasi mengajar studi kasus di madrasah aliyah negeri 2 ponorogo,” 2019.
- Sari, Romi Purnata. “Implementasi Manajemen Madrasah Berbasis Masyarakat dalam Penguatan Karakter Religius Siswa di Madrasah Aliyah Diniyah Puteri Pekanbaru.” *Al-Afkar: Jurnal Keislaman & Peradaban* 8, no. 2

- (2020): 51–104.
- Siregar, Amril Halim, Muhammad Darwis Dasopang, dan Zulhammi Zulhammi. “Manajemen Kepala Madrasah dalam Pelaksanaan Supervisi Pembelajaran Guru Pendidikan Agama Islam di Min Kota Padangsidempuan.” *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7, no. 2 (2023): 12337–44.
- Siswanto, Heru. “Pentingnya Pengembangan Budaya Religius Di Sekolah.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 73–84.
- Sitokdana, Melkior NN, dan Andeka Rocky Tanaamah. “Strategi Pembangunan e-Culture di Indonesia.” *Jurnal Teknik Informatika Dan Sistem Informasi* 2, no. 2 (2016).
- Supendi, Supendi, Asep Abdul Wadud, dan Hanafiah Hanafiah. “Implementasi Manajemen Kurikulum dan Pembelajaran Muatan Lokal Pada Mts Negeri 32 Jakarta.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 5 (2023): 528–39.
- Tajudin, Ahmad, dan Andika Aprilianto. “Strategi Kepala Madrasah.. dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik.” *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2020): 101–10.
- Triyono, Agus. “Pendidikan Karakter pada Sistem Boarding School.” *Jurnal Kependidikan* 7, no. 2 (2019): 251–63.
- Wati, Dian Chrisna, dan Dikdik Baehaqi Arif. “Penanaman nilai-nilai religius di sekolah dasar untuk penguatan jiwa profetik siswa.” *Prosiding Konferensi Nasional Kewarganegaraan III p-ISSN 2598* (2017): 5973.
- Wulandari, Ade Putri. “Integrasi Kurikulum Pesantren Dalam Kurikulum 2013 Di SMK Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta.” *Al-Fahim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 20–34.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Foto Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBİYAH DAN KEGURUAN
Jalan Gajayana 50, Telepon (0341) 552398 Faximile (0341) 552398 Malang
[http:// fitk.uin-malang.ac.id](http://fitk.uin-malang.ac.id), email : fitk@uin_malang.ac.id

Nomor : 330/Un.03.1/TL.00.1/01/2024 29 Januari 2024
Sifat : Penting
Lampiran : -
Hal : Izin Survey

Kepada

Yth. Kepala MTsN 13 Jombang
di
Jombang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, dalam rangka penyusunan proposal Skripsi pada Jurusan Manajemen Pendidikan Islam (MPI) Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK) Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, kami mohon dengan hormat agar mahasiswa berikut:

Nama : Mochammad Sholla Nadhif Chilmy
NIM : 200106110121
Tahun Akademik : Genap - 2023/2024
Judul Proposal : **Strategi Kepala Madrasah dalam Membangun Budaya Religius Peserta Didik di MTsN 13 Jombang**

Diberi izin untuk melakukan survey/studi pendahuluan di lembaga/instansi yang menjadi wewenang Bapak/Ibu

Demikian, atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu yang baik disampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Bidang Akademik

Muhammad Walid, MA
NIP. 19730823 200003 1 002

Tembusan :

1. Ketua Program Studi MPI
2. Arsip

Foto Wawancara**Foto Kegiatan *Boarding School***

Foto Kegiatan Bersalaman Kepada Guru



Foto Kegiatan Sholat Dhuha Berjamaah



Foto Kegiatan Takhasus



Foto Kegiatan Materi Kepesantrenan

